

**UPAYA GURU DALAM MENGEMBANGKAN BAHAN AJAR TEMATIK  
DI MADRASAH IBTIDAIYAH MAARIF SETONO KECAMATAN  
JENANGAN KABUPATEN PONOROGO**

**SKRIPSI**



**OLEH:**

**NUR HAKIKI NILAWATI SUGITO**

**NIM: 210613182**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**2020**

**UPAYA GURU DALAM MENGEMBANGKAN BAHAN AJAR TEMATIK  
DI MADRASAH IBTIDAIYAH MA'ARIF SETONO KECAMATAN  
JENANGAN KABUPATEN PONOROGO**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program  
Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



**OLEH  
NUR HAKIKI NILAWATI SUGITO  
NIM: 210613182**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDA'YAH (PGMI)  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
SEPTEMBER 2020**

**LEMBAR PERSETUJUAN**

Skripsi atas nama saudara :

Nama : NUR HAKIKI NILAWATI SUGITO  
NIM : 210613182  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul : Upaya Guru Dalam Mengembangkan Bahan Ajar Tematik Di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Setono Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Ponorogo, 19 September 2020

Pembimbing



Ali Ba'ul Chusna, MSi

NIP 198309292011012012

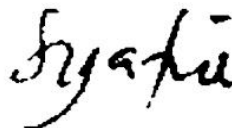
Tanggal, 19 September 2020

Mengetahui,  
Ketua

Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



**Dr. M. Syafiq Humaisi, M.Pd.**

NIP. 198204072009011011

## LEMBAR PENGESAHAN



### KEMENTERIAN AGAMA RI INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

#### PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : NUR HAKIKI NILAWATI SUGITO  
 NIM : 210613182  
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
 Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
 Judul : Upaya Guru Dalam Mengembangkan Bahan Ajar  
 Tematik Di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Setono  
 Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN)  
 Ponorogo pada :

Hari : Rabu  
 Tanggal : 21 Oktober 2020

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar  
 Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, pada :

Hari : Senin  
 Tanggal : 23 November 2020

Ponorogo, 19 September 2020  
 Mengesahkan  
 Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu  
 Keguruan Institut Agama Islam Negeri  
 Ponorogo

**Dr. Ahmadi, M.Ag.**  
**NIP. 196512171997031003**

Tim Penguji

1.Ketua Sidang : ..... (.....)

1.Penguji I : ..... (.....)

1.Penguji II : ..... (.....)



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara :

Nama : **NUR HAKIKI NILAWATI S**  
 NIM : 210613182  
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
 Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
 Judul Skripsi : UPAYA GURU DALAM MENGEMBANGKAN  
 BAHAN AJAR TEMATIK DI MADRASAH  
 IBTIDAIYAH MAARIF SETONO KECAMATAN  
 JENANGAN KABUPATEN PONOROGO

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu  
 Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : Rabu  
 Tanggal : 21 Oktober 2020

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar  
 Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, pada :

Hari : Senin  
 Tanggal : 23 November 2020

Ponorogo, 23 November 2020

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,



**DR. AHMADI, M.Ag.**

NIP. 196512171997031003

Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **Dr. BASUKI, M.Ag**
2. Penguji I : **MUKHLISON EFFENDI, M.Ag**
3. Penguji II : **ALI BA'UL CHUSNA, MSI**

SURAT PERNYATAAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nur Hakiki Nilawati S

Fakultas : Tarbiyah

Jurusan ; Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

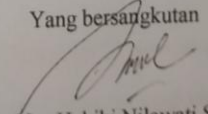
Judul : UPAYA GURU DALAM MENGEMBANGKAN BAHAN AJAR TEMATIK  
DI MADRASAH IBTIDAIYAH MA'ARIF SETONO KECAMATAN JENANGAN  
KABUPATEN PONOROGO

Menyatakan bahwa naskah skripsi/thesis telah di periksa dan di sahkan oleh dosen pembimbing, selanjutnya saya bersedia naskah tersebut di piblikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat di akses melalui etheses.iainponorogo.ac.id adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian surat pernyataan saya untuk di pergunakan semestinya.

Ponorogo 25 November 2020

Yang bersangkutan

  
Nur Hakiki Nilawati S

210613182

## SURAT KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nur Hakiki Nilawati S

Fakultas : Tarbiyah

Jurusan ; Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Tahun akademik : 2013

Judul : UPAYA GURU DALAM MENGEMBANGKAN BAHAN AJAR TEMATIK  
DI MADRASAH IBTIDAIYAH MA'ARIF SETONO KECAMATAN JENANGAN  
KABUPATEN PONOROGO

Menyatakan dengan sebenar-benarnya, bahwa penulisan skripsi ini adalah hasil penelitian, pemikiran dan pemaparan asli dari karya tulis sendiri, baik dari naskah laporan ataupun data-data yang tercantum sebagai bagian dari skripsi ini. Jika terdapat karya tulis orang lain saya mencantumkan sumber yang jelas.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan serta ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku di Institut Agama Islam Negri IAIN Ponorogo.

Demikian surat pernyataan saya buat dalam keadaan sadar dan kondisi sehat tanpa ada paksaan dari manapun.

Ponorogo 25 November 2020

Yang bersangkutan



*Nur Hakiki Nilawati S*  
Nur Hakiki Nilawati S

210613182

P O N O R O G O



## ABSTRAK

**Sugito, Nur Hakiki Nilawati 2020.** *Upaya Guru Dalam Mengembangkan Bahan Ajar Tematik Di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Setono Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo.* Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Ali Ba'ul Chusna, M.SI.

### **Kata Kunci: Upaya Guru, Pengembangan, Bahan Ajar Tematik**

Bahan ajar atau buku ajar (buku teks) merupakan media pengajaran berbasis cetak yang paling umum. Berdasarkan kurikulum yang ada maka bahan ajar yang digunakan di Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah adalah bahan ajar yang berbasis tematik yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran yang ada ke dalam berbagai tema. Agar sesuai dengan kondisi sekolah dan mendukung kompetensi-kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa, guru diharapkan dapat mengembangkan bahan ajar yang ada.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan Kurikulum 2013 (K-13), keterbatasan bahan ajar Tematik, upaya guru dalam mengatasi keterbatasan bahan ajar Tematik dan upaya guru dalam mengembangkan bahan ajar tematik di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Setono Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deksriptif kualitatif. yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan data-data yang ada, terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah/ keadaan atau peristiwa sebagaimana adanya sehingga bersifat sekedar mengungkapkan/memaparkan fakta.

Dari analisis yang dilakukan diperoleh simpulan sebagai berikut; 1) Kurikulum 2013 (K-13) telah diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Setono dilakukan secara bertahap. dimulai dari kelas 1 dan 4 tahun ajaran 2017-2018, kelas 2 dan 5 tahun ajaran 2018-2019 serta kelas 3 dan 6 tahun ajaran 2019-2020. 2) Keterbatasan bahan ajar tematik terjadi dikarenakan buku/bahan ajar (LKS) tidak selalu tersedia tepat waktu dari penerbit, materi pelajaran terlampaui banyak; satu tema memuat beberapa materi dengan waktu penyajian terbatas. 3) Upaya guru dalam mengatasi keterbatasan bahan ajar tematik dengan memfoto kopi/membeli sendiri bahan ajar, menggunakan buku paket lain dan melakukan *browsing* (pencarian) di internet. 4) Upaya guru dalam mengembangkan bahan ajar tematik dengan menggunakan model pembelajaran lain, mencari berbagai referensi dari buku/sumber lain, menyediakan alat bantu/peraga yang mendukung pembelajaran dan berusaha memberikan penjelasan yang mudah dipahami siswa.

P O N O R O G O



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Orientasi kurikulum 2013 merupakan peningkatan dan keseimbangan antara beberapa kompetensi, yaitu kompetensi sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*), dan pengetahuan (*knowledge*). Hal ini sesuai dengan amanat UU No.20 Tahun 2003 sebagaimana tersurat dalam penjelasan Pasal 35, yaitu kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati.<sup>1</sup>

Kurikulum 2013 ini membentuk penerus bangsa yang produktif, kreatif, inovatif dan berkarakter. Meskipun keberhasilan kurikulum 2013 dalam menghasilkan insan yang produktif, kreatif, dan inovatif, serta dalam merealisasikan tujuan pendidikan nasional untuk membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat sangat ditentukan oleh berbagai faktor. Diantara faktor pendukungnya adalah kepemimpinan kepala sekolah, kreatifitas guru, aktivitas peserta didik, sosialisasi, fasilitas dan sumber belajar, lingkungan yang kondusif akademik, dan partisipasi warga sekolah yang mendukung keterlaksanaan kurikulum 2013.<sup>2</sup>

Pelaksanaan kurikulum 2013 ini, guru dituntut secara profesional merancang pembelajaran efektif dan bermakna (menyenangkan),

---

<sup>1</sup>Depdiknas, *UU No.20 Tahun 2003 penjelasan Pasal 35* (Jakarta: Depdiknas, 2003)

<sup>2</sup>H.E.Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013),39

mengorganisasikan pembelajaran, memilih pendekatan pembelajaran yang tepat, menentukan prosedur pembelajaran dan pembentukan kompetensi secara efektif, serta menetapkan kriteria keberhasilan.<sup>3</sup>

Pelaksanaan pembelajaran dalam kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi sebaiknya dilaksanakan sesuai kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Sehingga, pelaksanaan kurikulum 2013 dalam pembelajaran berbasis kompetensi, dan karakter yang dilaksanakann dengan menggunakan pendekatan tematik.

Tematik merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran yang ada ke dalam berbagai tema. Pengintegrasian dilakukan dengan pendekatan intradisipliner, *multidisipliner*, *interdisipliner*, dan *transdisipliner*.<sup>4</sup>

*Integrasi intradisipliner* yaitu usaha mengintegrasikan kompetensi-kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan menjadi satu kesatuan utuh pada setiap mata pelajaran. Pendekatan ini dilakukan dengan merumuskan keempat kelompok kompetensi dasar, *Integrasi multidisipler* dan *interdisipliner* dilakukan dengan membuat berbagai mata pelajaran yang diajarkan pada jenjang sekolah dasar saling berkaitan dengan yang lain agar saling memperkuat, menghindari tumpang tindih dan dapat menjaga keselarasan setiap mata pelajaran.

*Integrasi multidisipliner* tanpa menggabungkan kompetensi dasar setiap mata pelajaran. Sedangkan integrasi multidisipliner dilakukan dengan menggabungkan kompetensi-kompetensi dasar dari beberapa mata pelajaran

---

<sup>3</sup>Ibid.hlm.99.

<sup>4</sup>Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik* (Jogjakarta: Diva Press, 2013), 223

menjadi satu, *Integrasi transdisipliner* yaitu dengan mengaitkan berbagai mata pelajaran yang ada dengan permasalahan-permasalahan yang dijumpai di sekitarnya, sehingga pembelajaran menjadi kontekstual.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, pada hari Kamis, 13 Oktober 2018 di ruang kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Setono Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo peneliti melakukan wawancara awal dengan Ibu Irma wali kelas IV yang sudah menggunakan Kurikulum 2013. Dari wawancara tersebut diperoleh informasi bahwa pengimplementasian kurikulum 2013 di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Setono Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo banyak ditemui problematika. Kurangnya sosialisasi mengenai kurikulum 2013 oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Ponorogo. Sehingga kurangnya pemahaman dan ketidaksiapan dari pihak sekolah, guru, siswa dan wali murid dalam pengimplementasian kurikulum 2013 tersebut.<sup>5</sup> Adanya perbedaan dari kurikulum yang digunakan sebelumnya, yakni KTSP. Sehingga proses pembelajaran yang mencakup perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran juga berbeda dari sebelumnya, khususnya yang berkaitan dengan bahan ajar. Guru telah berusaha menerapkan bahan ajar dalam pembelajaran Tematik Berdasarkan Kurikulum 2013 Pada Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Setono, namun kondisi sekolah, kemampuan siswa dan program Dinas Pendidikan yang tidak memperhitungkan alokasi waktu pembelajaran tematik berdasarkan kurikulum 2013, membuat guru kesulitan menuntaskan pembelajaran sesuai pedoman yang ada

---

<sup>5</sup>Hasil wawancara dengan wali kelas di kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Maarif Setono Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo. Kamis, 18 Oktober 2018

Bahan ajar atau buku ajar (buku teks) merupakan salah satu media pengajaran berbasis cetak yang paling umum.<sup>6</sup> Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 11 tahun 2005 menjelaskan bahwa buku teks (buku pelajaran) adalah buku acuan wajib untuk dipergunakan di sekolah yang membuat materi pembelajaran dalam rangka peringatan keimanan dan ketakwaan, budi pekerti dan kepribadian, kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, kepekaan dan kemampuan estetis, serta potensi fisik dan kesehatan yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan.<sup>7</sup> Sesuai dengan kurikulum yang telah berlaku dan perkembangan fisik dan mental siswa maka pembelajaran yang dilakukan adalah pembelajaran tematik. Berdasarkan kurikulum yang ada maka bahan ajar yang digunakan di Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah adalah bahan ajar yang berbasis tematik.

Berdasarkan paparan di atas dan dari hasil observasi awal, peneliti tertarik untuk menulis problem yang dihadapi mayoritas guru dalam skripsi dengan judul “Upaya Guru Dalam Mengembangkan Bahan Ajar Tematik Di Madrasah Ibtidaiyah Ma’arif Setono Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo”.

## **B. Fokus Penelitian**

Agar tidak menimbulkan penafsiran yang bias, penelitian ini difokuskan pada problematika pengembangan bahan ajar pembelajaran tematik pada siswa Kelas IV yang dialami guru di Madrasah Ibtidaiyah Ma’arif Setono Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo.

---

<sup>6</sup>Mansur Muslich, *Text Book Writing* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Groups), 50

<sup>7</sup>Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 11 tahun 200

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian sebelumnya, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana keterbatasan bahan ajar Tematik di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Setono Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo?
2. Apa saja upaya guru dalam mengatasi keterbatasan bahan ajar Tematik di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Setono Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo?
3. Apa saja upaya guru dalam mengembangkan bahan ajar tematik di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Setono Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo?

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian merupakan sasaran yang ingin dicapai dalam penelitian. Sesuai dengan fokus yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui keterbatasan bahan ajar Tematik di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Setono Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo.
2. Untuk mengetahui upaya guru dalam mengatasi keterbatasan bahan ajar Tematik di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Setono Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo.
3. Untuk mengetahui upaya guru dalam mengembangkan bahan ajar tematik di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Setono Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo.

## **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini sangat penting dan bermanfaat dari beberapa sisi, yaitu:

### **1. Manfaat Teoritis**

Sebagai sumbangan pemikiran tentang pengembangan bahan ajar pembelajaran tematik pada siswa Kelas IV.

### **2. Secara Praktis**

Penelitian ini akan bermanfaat untuk:

#### **a. Peneliti**

Penelitian ini menjadi sarana bagi peneliti dalam pengembangan pengetahuan dan kemampuan berkaitan dengan penelitian dan penelitian karya ilmiah.

#### **b. Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Setono**

Penelitian ini dapat menjadi sumbangan pemikiran dalam memecahkan berbagai permasalahan yang dialami guru dan siswa dalam mengatasi berbagai problematika berkaitan dengan pengembangan bahan ajar pembelajaran tematik pada siswa Kelas IV.

#### **c. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo**

Penelitian ini dapat menjadi sumbangan pemikiran dalam pengembangan teori yang berkaitan dengan pembelajaran tematik berdasarkan Kurikulum 2013 pada siswa Kelas IV Madrasah dan Sekolah Dasar.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan yang akan dituangkan dalam enam bab yang



disusun secara sistematis. Adapun pendahuluan peneliti diletakkan pada bab pertama yang terdiri dari: latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori peneliti letakkan pada bab dua yang membahas tentang telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori yang berfungsi untuk membantu mempermudah dalam pemecahan masalah yang berhubungan dengan obyek penelitian yaitu mengenai studi deskriptif tentang upaya guru dalam mengembangkan bahan ajar kelas IV pembelajaran tematik berdasarkan kurikulum 2013.

Metode penelitian peneliti paparkan pada bab tiga yang terdiri dari: pendekatan dan jenis pendekatan, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, pengumpulan data yang meliputi: metode wawancara, metode observasi, dan metode dokumentasi, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, serta tahap-tahap penelitian.

Pada bab empat dideskripsikan hasil penelitian yang telah dilakukan dalam deskripsi data yang terdiri dari data umum dan data khusus. Sub pokok bahasan yang pertama membahas tentang latar belakang obyek penelitian yang meliputi: sejarah dan letak geografis Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Setono Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo, visi dan misi Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Setono Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo. Sedangkan sub pokok bahasan yang kedua adalah paparan data yang terdiri dari: gambaran pelaksanaan pembelajaran tematik di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Setono Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo, upaya guru dalam mengembangkan bahan ajar tematik di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif

Setono Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo, serta upaya apa saja yang sudah ditempuh untuk mengatasi problematika tersebut di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Setono Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo tersebut.

Pada bab lima peneliti akan memaparkan pembahasan hasil laporan penelitian dalam analisis data. Pembahasan hasil penelitian disusun, disesuaikan dan dianalisis berdasarkan kecocokan antara temuan di lapangan dengan teori yang telah dipaparkan sebelumnya.

Sedangkan pada bab enam, peneliti paparkan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran, sebagai bagian dari skripsi ini. Di dalamnya peneliti menyimpulkan semua pembahasan menjadi sebetuk paragraf kecil yang disertai dengan saran.



## BAB II

### TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

#### A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam sebuah penelitian, hasil penelitian terdahulu penting diketahui berkaitan dengan dua hal; 1) untuk memastikan bahwa penelitian yang dilakukan merupakan penelitian yang baru dan bukan pengulangan atau sama dengan penelitian yang sudah ada, dan 2) untuk mengetahui apakah penelitian yang dilakukan merupakan lanjutan, pengembangan atau bantahan dari penelitian sebelumnya. Adapun hasil temuan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### 1. Penelitian Novi Nur Afianti dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN)

Purwokerto tahun 2016 berjudul “Implementasi Pembelajaran Tematik di Kelas IV SD Negeri Sidasari 01 Kecamatan Sampang Kabupaten Cilacap Tahun Pelajaran 2015/2016”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran tematik di kelas IV SD Negeri Sidasari 01 sudah dilaksanakan dengan cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari pembelajaran yang dilaksanakan sudah sesuai dengan karakteristik pembelajaran tematik, antara lain berpusat pada anak, pemisahan mata pelajaran yang tidak begitu jelas, dan telah menyajikan berbagai konsep dari berbagai mata pelajaran dalam satu proses pembelajaran. Pada tahapan perencanaan pembelajaran tematik dalam tahap mendesain rencana pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran

(RPP), guru telah melaksanakan sendiri berdasarkan pada tema yang ditentukan oleh pemerintah dengan pengembangan yang dilakukan oleh guru sesuai dengan karakteristik RPP tematik . Pada tahap pelaksanaan pembelajaran tematik integrative dilakukan menggunakan tiga tahap pelaksanaan yang saling berkesinambungan antara satu dengan yang lainnya. Diantaranya adalah tahap pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Pada tahap evaluasi pembelajaran tematik , menggunakan penilaian autentik yang meliputi penilaian aspek pengetahuan, penilaian aspek sikap, dan penilaian aspek keterampilan.<sup>8</sup>

Adapun kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama membicarakan tentang Implementasi Pembelajaran Tematik di Kelas IV SD; sementara perbedaannya terletak pada fokusnya, dimana penelitian ini berfokus pada implementasi pembelajaran tematik integrative, sementara penelitian yang peneliti lakukan berfokus pada problematika berkaitan dengan pengembangan bahan ajar pembelajaran tematik dengan lokasi sekolah yang berbeda.

2. Penelitian Alfin Kholifatur Rosyidah dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2015 berjudul “Problematika Pembelajaran Tematik Kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Tumpang 01 Kabupaten Malang”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SDN Tumpang 01 Kabupaten malang mengalami problematika perencanaan yaitu guru kelas IV

---

<sup>8</sup>Novi Nur Afianti, *Implementasi Pembelajaran Tematik di Kelas IV SD Negeri Sidasari 01 Kecamatan Sampang Kabupaten Cilacap Tahun Pelajaran 2015/2016*, (Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2016).

menggunakan silabus yang tidak sesuai, penggunaan RPP, menyusun materi dalam setiap pembelajaran, menyusun langkah-langkah pembelajaran, merancang media dan bahan ajar tematik, dan menyusun penilaian tematik. Problematika pelaksanaan yaitu guru kelas IV mengalami permasalahan dalam penyampaian dan penguasaan pelaksanaan pembelajaran, penggunaan media dan sumber belajar pembelajaran tematik, penggunaan alokasi waktu, dan pelaksanaan penilaian saat proses pembelajaran. Problematika penilaian yaitu Guru kelas IV mengalami permasalahan dalam penilaian yang sesuai dengan tujuan pembelajaran; penilaian portofolio; dan penelitian hasil akhir siswa.<sup>9</sup>

Adapun kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama membicarakan tentang problematika pembelajaran tematik di Kelas IV SD sementara perbedaannya terletak pada fokusnya, dimana penelitian ini berfokus pada problematika pembelajaran tematik yang dilihat dari sisi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi, sementara penelitian yang peneliti lakukan berfokus pada problematika berkaitan dengan pengembangan bahan ajar pembelajaran tematik dengan lokasi sekolah yang berbeda.

3. Penelitian Athok Fu'adi dari STAIN Ponorogo tahun 2014 berjudul "Evaluasi Program Pembelajaran Tematik di MI Mitra PGMI STAIN Ponorogo"

---

<sup>9</sup>Alfin Kholifatur Rosyidah, *Problematika Pembelajaran Tematik Kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Tumpang 01 Kabupaten Malang*, (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015).

Hasil penelitian menunjukkan bahawa konteks guru dalam pembelajaran tematik untuk kelas awal sudah sesuai, sedangkan untuk pengalaman mengajar kurang, tetapi hasil dari pelatihan yang ada hasilnya guru-guru dapat menerapkan pembelajaran Tematik dengan baik.<sup>10</sup>

Adapun kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama membicarakan tentang pembelajaran tematik di MI Mitra Ma'arif Seton; sementara perbedaannya terletak pada fokusnya, dimana penelitian ini berfokus pada evaluasi pembelajaran tematik, sementara penelitian yang peneliti lakukan berfokus pada problematika berkaitan dengan pengembangan bahan ajar pembelajaran tematik dengan kelas dan tahun penelitian yang berbeda.

## **B. Kajian Teori**

### **1. Kurikulum 2013**

#### **a. Pengertian Kurikulum 2013**

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut, ada dua dimensi kurikulum, yang pertama adalah rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, sedangkan yang kedua adalah cara yang digunakan untuk kegiatan

---

<sup>10</sup>Athok Fu'adi, *Evaluasi Program Pembelajaran Tematik di MI Mitra PGMI STAIN Ponorogo*, (STAIN Ponorogo, 2014).



pembelajaran. Kurikulum 2013 yang diberlakukan mulai tahun ajaran 2013/2014 memenuhi kedua dimensi tersebut.<sup>11</sup>

#### **b. Karakteristik Kurikulum 2013**

Kurikulum 2013 dirancang dengan karakteristik sebagai berikut:<sup>12</sup>

- 1) Mengembangkan keseimbangan antara sikap spiritual dan sosial, pengetahuan, dan keterampilan, serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat;
- 2) Menempatkan sekolah sebagai bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar agar peserta didik mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar;
- 3) Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
- 4) Mengembangkan kompetensi yang dinyatakan dalam bentuk Kompetensi Inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran;
- 5) Mengembangkan Kompetensi Inti kelas menjadi unsur pengorganisasi (*organizing elements*) Kompetensi Dasar. Semua Kompetensi Dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam Kompetensi Inti;
- 6) Mengembangkan Kompetensi Dasar berdasar pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antar-mata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi

---

<sup>11</sup>Lampiran I Permen Diknas No.57 Tahun 2014.

<sup>12</sup>Ibid

horizontal dan vertikal).

**c. Tujuan Kurikulum 2013**

Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.<sup>13</sup>

**d. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No.103 Tahun 2014 Tentang Pembelajaran Sekolah Dasar dan Menengah mengenai Kurikulum 2013 yaitu:**<sup>14</sup>

- 1) Pembelajaran dilaksanakan berbasis aktivitas dengan karakteristik:
  - a) Interaktif dan inspiratif;
  - b) Menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif
  - c) Kontekstual dan kolaboratif;
  - d) Memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian peserta didik; dan
  - e) Sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.
- 2) Pembelajaran menggunakan pendekatan, strategi, model, dan metode yang mengacu pada karakteristik
- 3) Pendekatan pembelajaran merupakan cara pandang pendidik yang digunakan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang

---

<sup>13</sup> Ibid

<sup>14</sup> Permendikbud.No.103.Tahun 2014

memungkinkan terjadinya proses pembelajaran dan tercapainya kompetensi yang ditentukan.

- 4) Strategi pembelajaran merupakan langkah-langkah sistematis dan sistemik yang digunakan pendidik untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang memungkinkan terjadinya proses pembelajaran dan tercapainya kompetensi yang ditentukan.
- 5) Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual dan operasional pembelajaran yang memiliki nama, ciri, urutan logis, pengaturan, dan budaya.
- 6) Metode pembelajaran merupakan cara atau teknik yang digunakan oleh pendidik untuk menangani suatu kegiatan pembelajaran yang mencakup antara lain ceramah, tanya-jawab, diskusi.
- 7) Pendekatan pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik/pendekatan berbasis proses keilmuan.
- 8) Pendekatan saintifik/pendekatan berbasis proses keilmuan merupakan pengorganisasian pengalaman belajar dengan urutan logis meliputi proses pembelajaran:
  - a) Mengamati;
  - b) Menanya;
  - c) Mengumpulkan informasi/mencoba;
  - d) Menalar/mengasosiasi; dan
  - e) Mengomunikasikan.
- 9) Urutan logis dapat dikembangkan dan digunakan dalam satu atau lebih pertemuan.

- 10) Pendekatan saintifik/pendekatan berbasis proses keilmuan dilaksanakan dengan menggunakan modus pembelajaran langsung atau tidak langsung sebagai landasan dalam menerapkan berbagai strategi dan model pembelajaran sesuai dengan Kompetensi Dasar yang ingin dicapai.

## 2. Pembelajaran Tematik

### a. Pengertian Pembelajaran Tematik

Menurut Majid,

“Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna pada murid. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan”.<sup>15</sup>

Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang menghubungkan berbagai mata pelajaran dalam beberapa tema yang mengikutsertakan siswa, baik secara individu maupun kelompok dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi bermakna.

### b. Landasan Pembelajaran Tematik<sup>16</sup>

#### 1) Landasan Filosofis

Pembelajaran tematik dipengaruhi oleh tiga aliran filsafat yaitu: *progresivisme*, *konstruktivisme*, dan *humanisme*. Aliran *progresivisme* memandang proses pembelajaran ditekankan pada pembentukan kreativitas, pemberian sejumlah kegiatan, suasana yang alamiah (*natural*), dan memperhatikan pengalaman siswa. Aliran

<sup>15</sup>Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014),80

<sup>16</sup>Rusman. *Seri Manajemen Sekolah Bermutu Model-Model Pembelajaran Tematik: Mengembangkan Profesionalisme Guru edisi kedua*, (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2012), 254-255

*konstruktivisme* melihat pengalaman langsung siswa (*direct experiences*) sebagai kunci dalam pembelajaran. Menurut aliran ini, pengetahuan adalah hasil konstruksi atau bentukan manusia. Manusia mengonstruksi pengetahuannya melalui interaksi dengan objek, fenomena, pengalaman dan lingkungannya. Pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari seorang guru kepada anak, tetapi harus diinterpretasikan sendiri oleh masing-masing siswa. Pengetahuan bukan sesuatu yang sudah jadi, melainkan suatu proses yang berkembang terus menerus. Keaktifan siswa yang diwujudkan oleh rasa ingin tahunya sangat berperan dalam perkembangan pengetahuannya. Aliran humanisme melihat siswa dari segi keunikan/kekhasannya, potensinya dan motivasi yang dimilikinya.

## 2) Landasan Psikologis

Psikologi perkembangan diperlukan dalam menentukan isi materi pembelajaran tematik yang diberikan kepada siswa agar tingkat keluasan dan kedalamannya sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Psikologi belajar memberikan kontribusi dalam hal bagaimana isi/materi pembelajaran tematik tersebut disampaikan kepada siswa dan bagaimana pula siswa harus mempelajarinya.

## 3) Landasan Yuridis

Landasan yuridis atau peraturan pelaksanaan berkaitan dengan pembelajaran tematik di sekolah dasar adalah UU No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yang menyatakan bahwa setiap anak

berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya (pasal 9). UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya (Bab V pasal 1-b).

### c. Prinsip - prinsip Pembelajaran Tematik

Prinsip - prinsip dalam pembelajaran tematik diantaranya:<sup>17</sup>

- 1) Memiliki satu tema yang aktual, dekat dengan dunia siswa dan ada dalam kehidupan sehari-hari. Tema ini menjadi alat pemersatu materi yang beragam dari beberapa mata pelajaran.
- 2) Perlu memilih materi beberapa mata pelajaran yang mungkin saling terkait. Dengan demikian, materi-materi yang dipilih dapat mengungkapkan tema secara bermakna.
- 3) Tidak boleh bertentangan dengan tujuan kurikulum yang berlaku, harus mendukung pencapaian tujuan dalam kurikulum.
- 4) Materi pembelajaran yang dapat dipadukan dalam satu tema selalu mempertimbangkan karakteristik siswa seperti minat, kemampuan, kebutuhan, dan pengetahuan awal.
- 5) Materi yang dapat dipadukan tidak terlalu dipaksakan. Artinya materi yang tidak mungkin dipadukan tidak usah dipadukan.

Prinsip-prinsip pembelajaran tematik dari paparan diatas, maka

---

<sup>17</sup>Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014),80



pembelajaran tematik harus memperhatikan pemilihan tema yang sesuai dengan materi yang akan dikaitkan. Tema yang dipilih harus dekat dengan dunia siswa sehari-hari, pemilihan tema juga memperhatikan aspek perkembangan kemampuan, pengetahuan dan minat siswa.

#### **d. Karakteristik Pembelajaran Tematik<sup>18</sup>**

Sebagai suatu model pembelajaran disekolah dasar, pembelajaran tematik memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

##### 1) Berpusat pada siswa

Pembelajaran tematik berpusat pada siswa (student centered). Hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai subjek belajar, sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator yaitu memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar.

Dalam kegiatan pembelajaran tematik, guru tidak diperkenankan melakukan aksi berlebihan dan memperlakukan para peserta didiknya secara pasif, hanya mendengar penjelasan guru dan menulis sesuatu yang ada dipapan tulis. Sebab, dalam kurikulum tematik, guru hanya berperan sebagai fasilitator, dalam arti melakukan beberapa hal berikut:

- a) Memfasilitasi kegiatan belajar peserta didik.
- b) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya, dan melayani pertanyaan mereka.

---

<sup>18</sup> Ibnu Hajar, *Panduan Lengkap Kurikulum Tematik* (Jogjakarta: Diva Press, 2013), 44-45

- c) Memberikan ruang sepenuhnya agar mereka bisa berekspresi sesuai dengan tema pelajaran.
  - d) Merangsang keingin tahuan para peserta didik terhadap materi pelajaran yang diajarkan.
  - e) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menjelaskan atau mengungkapkan pemahaman mereka.
  - f) Memberikan kemudahan-kemudahan kepada para peserta didik
- 2) Memberikan pengalaman langsung

Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa (*direct experiences*). Dengan pengalaman langsung ini, siswa dihadapkan dengan sesuatu yang nyata (*konkret*) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.

- 3) Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas

Dalam pembelajaran tematik, pemisahan antar mata pelajaran tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan pada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa.

- 4) Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran

Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, siswa mampu memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

5) Bersifat fleksibel

Pembelajaran tematik bersifat luwes (*fleksibel*) dimana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan di mana sekolah dan siswa berada.

6) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

Adapun karakteristik dari pembelajaran tematik ini menurut TIM Pengembang PGSD, 1997, adalah:<sup>19</sup>

- 1) Holistik, suatu gejala atau peristiwa yang menjadi pusat perhatian dalam pembelajaran tematik diamati dan dikaji dari beberapa bidang studi sekaligus, tidak dari sudut pandang yang terkotak-kotak.
- 2) Bermakna, pengkajian suatu fenomena dari berbagai macam aspek, memungkinkan terbentuknya semacam jalinan antar skemata yang dimiliki oleh siswa, yang pada gilirannya nanti, akan memberikan dampak kebermaknaan dari materi yang dipelajari.
- 3) Otentik, pembelajaran tematik memungkinkan siswa memahami secara langsung konsep dan prinsip yang ingin dipelajari.
- 4) Aktif, pembelajaran tematik dikembangkan dengan berdasar pada pendekatan *inquiry discovery* dimana siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga proses evaluasi.

---

<sup>19</sup>Tim Penyusun Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Depdiknas, *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. (Jakarta: Depdiknas, 2008)

#### **e. Rambu Rambu Pembelajaran Tematik<sup>20</sup>**

Adapun rambu-rambu pembelajaran tematik adalah sebagai berikut:

- 1) Tidak semua mata pelajaran harus disatukan
- 2) Dimungkinkan terjadi penggabungan kompetensi dasar lintas semester
- 3) Kompetensi dasar yang tidak dapat dipadukan, tidak harus dipadukan.

Kompetensi dasar yang tidak dapat diintegrasikan dibelajarkan secara tersendiri.

- 1) Kompetensi dasar yang tidak tercakup pada tema tertentu harus tetap diajarkan baik melalui tema lain maupun disajikan secara tersendiri.
- 2) Kegiatan pembelajaran ditekankan pada kemampuan membaca, menulis dan berhitung serta penanaman nilai-nilai moral.
- 3) Tema-tema yang dipilih disesuaikan dengan karakteristik siswa, lingkungan dan daerah setempat.

#### **f. Kekuatan dan Keterbatasan Pembelajaran Tematik**

Kelebihan dari pembelajaran tematik yakni:

- 1) Menyenangkan karena berangkat dari minat dan kebutuhan anak didik;
- 2) Memberikan pengalaman dan kegiatan belajar-mengajar yang relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak didik;
- 3) Hasil belajar dapat bertahan lama karena lebih berkesan dan

---

<sup>20</sup>Ibid, 90-92

bermakna;

- 4) Mengembangkan keterampilan berfikir anak didik sesuai dengan persoalan yang dihadapi;
- 5) Menumbuhkan keterampilan sosial melalui kerja sama;
- 6) Memiliki sikap toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain;
- 7) Menyajikan kegiatan yang bersifat nyata sesuai dengan persoalan yang dihadapi dalam lingkungan anak didik.

Disamping kelebihan, pembelajaran terpadu memiliki keterbatasan terutama dalam pelaksanaannya, yaitu pada perancangan dan pelaksanaan evaluasi yang lebih banyak menuntut guru untuk melakukan evaluasi proses, dan tidak hanya evaluasi dampak pembelajaran langsung saja. Puskur, Balitbang Diknas mengidentifikasi beberapa aspek keterbatasan pembelajaran terpadu, yaitu sebagai berikut:

#### 1) Aspek Guru

Guru harus berwawasan luas, memiliki kreativitas tinggi, keterampilan metodologis yang handal, rasa percaya diri yang tinggi, dan berani mengemas dan mengembangkan materi. Secara akademik, guru dituntut untuk terus menggali informasi ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan dan banyak membaca buku agar penguasaan bahan ajar tidak terfokus pada bidang kajian tertentu saja. Tanpa kondisi ini, pembelajaran terpadu akan sulit terwujud.

## 2) Aspek peserta didik

Pembelajaran terpadu menuntut kemampuan belajar peserta didik yang relatif baik, baik dalam kemampuan akademik maupun kreativitasnya. Hal ini terjadi karena model pembelajaran terpadu menekankan pada kemampuan analitis (mengurai), kemampuan asosiatif (menghubung-hubungkan), kemampuan eksploratif dan elaboratif (menemukan dan menggali). Jika kondisi ini tidak dimiliki, penerapan model pembelajaran terpadu ini sangat sulit dilaksanakan.

## 3) Aspek sarana dan sumber pembelajaran

Pembelajaran terpadu memerlukan bahan bacaan atau sumber informasi yang cukup banyak dan bervariasi, mungkin juga fasilitas internet. Semua ini akan menunjang, memperkaya dan mempermudah pengembangan wawasan. Jika sarana ini tidak dipenuhi, penerapan pembelajaran terpadu juga akan terhambat.

## 4) Aspek kurikulum

Kurikulum harus luwes, berorientasi pada pencapaian ketuntasan pemahaman peserta didik (bukan pada pencapaian target penyampaian materi). Guru perlu diberi kewenangan dalam mengembangkan materi, metode, penilaian keberhasilan, pembelajaran peserta didik.

## 5) Aspek penilaian (komprehensif)

Aspek penilaian (komprehensif), yaitu menetapkan keberhasilan peserta didik dari beberapa bidang kajian terkait yang dipadukan. Dalam kaitan ini guru selain dituntut untuk menyediakan

teknik dan prosedur pelaksanaan penilaian dan pengukuran yang komprehensif, juga dituntut untuk berkoordinasi dengan guru lain jika materi pelajaran berasal dari guru yang berbeda.

#### **g. Implikasi Pembelajaran Tematik**

Dalam implementasi pembelajaran tematik di sekolah dasar pembelajaran tematik mempunyai berbagai implikasi yang mencakup:<sup>21</sup>

##### 1) Implikasi bagi guru

Dalam penerapan pembelajaran tematik di sekolah dasar, guru dituntut untuk kreatif dan memiliki jiwa inovatif. Hal pertama yang harus dilakukan guru adalah memahami model pembelajaran tematik, baik secara konseptual maupun partikal.<sup>40</sup> Menurut depdiknas, bahwa pembelajaran tematik memerlukan guru yang kreatif baik dalam menyiapkan kegiatan/pengalaman belajar bagi anak, juga dalam memilih kompetensi dari berbagai mata pelajaran dan mengaturnya agar pembelajaran lebih bermakna, menarik, menyenangkan dan utuh. Hal-hal lain yang perlu diperhatikan guru dalam pelaksanaan pembelajaran tematik di sekolah dasar yaitu bahwa pembelajaran tematik ini dimaksudkan agar pelaksanaan kegiatan belajar mengajar menjadi lebih bermakna dan utuh. Dalam pelaksanaannya perlu mempertimbangkan antara lain alokasi waktu setiap tema, memperhitungkan banyak dan sedikitnya bahan yang ada di lingkungan sekitar siswa. Pilihlah tema-tema yang terdekat dan familiar dengan anak, namun demikian selalu mengutamakan

---

<sup>21</sup>Abdul Munir, dkk. *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), 3

kompetensi dasar yang akan dicapai dari pada tema-tema tersebut.<sup>22</sup>

## 2) Implikasi bagi siswa

Kesiapan menerima mata pelajaran yang mengharuskan adanya keterkaitan antar satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya merupakan hal yang harus dipahami oleh siswa dalam membangun pengetahuan yang lebih bermakna dan dapat dipublikasikan. Ada beberapa hal yang harus dipahami oleh siswa yaitu:<sup>23</sup>

- a) Siswa harus siap mengikuti kegiatan pembelajaran yang dalam pelaksanaannya dimungkinkan untuk bekerja baik secara individual, kelompok kecil maupun klasikal.
- b) Siswa harus siap mengikuti kegiatan pembelajaran yang bervariasi secara aktif misalnya melakukan diskusi kelompok, mengadakan penelitian sederhana dan pemecahan masalah.

## 3) Implikasi terhadap sarana prasarana, sumber belajar, dan media pembelajaran.

Pembelajaran tematik pada hakekatnya menekankan pada siswa baik secara individual maupun kelompok untuk aktif mencari, menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip secara holistik dan otentik. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya memerlukan berbagai sarana dan prasarana belajar.<sup>24</sup> Hal yang paling dominan dalam kaitannya dengan sarana prasarana yang dibutuhkan dalam

<sup>22</sup>Trianto, *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*, op.cit, 118

<sup>23</sup>Abdul Munir, dkk. *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), 3

<sup>24</sup>Abd. Munir dkk, op.cit., 11



penerapan pembelajaran tematik di SD/ MI yaitu tersedianya sumber belajar yang lengkap dengan pengelolaan yang professional. Pembelajaran ini perlu memanfaatkan berbagai sumber belajar baik yang sifatnya didesain secara khusus untuk keperluan pelaksanaan pembelajaran (*by design*), maupun sumber belajar yang tersedia dilingkungan yang dapat dimanfaatkan (*by utilization*).<sup>25</sup>

Implementasi pemanfaatan sumber belajar di dalam proses pembelajaran sudah tercantum dalam kurikulum. Proses pembelajaran yang efektif adalah proses pembelajaran yang menggunakan berbagai ragam sumber belajar.<sup>26</sup> Pembelajaran ini juga perlu mengoptimalkan penggunaan media pembelajaran yang bervariasi sehingga akan membantu siswa dalam memahami konsep-konsep yang abstrak

#### 4) Implikasi terhadap pengaturan ruangan

pengaturan ruang agar suasana belajar menyenangkan.

Pengaturan ruang tersebut meliputi:<sup>27</sup>

- a) Ruang perlu ditata disesuaikan dengan tema yang sedang dilaksanakan.
- b) Susunan bangku peserta didik dapat berubah-ubah disesuaikan dengan keperluan pembelajaran yang sedang berlangsung
- c) Peserta didik tidak selalu duduk di kursi tetapi dapat duduk di tikar/ karpet.

---

<sup>25</sup> Rusman, hlm. 283

<sup>26</sup>Trianto, *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*, op.cit, 124

<sup>27</sup>Ibid, 132

- d) Kegiatan hendaknya bervariasi dan dapat dilaksanakan baik di dalam kelas maupun di luar kelas.
  - e) Dinding kelas dapat dimanfaatkan untuk memajang hasil karya peserta didik dan dimanfaatkan sebagai sumber belajar.
  - f) Alat, sarana dan sumber belajar hendaknya dikelola sehingga memudahkan peserta didik untuk menggunakan dan menyimpannya kembali.
- 5) Implikasi terhadap pemilihan metode

Metode merupakan upaya untuk mengimplemetasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Sesuai dengan karakteristik pembelajaran tematik, maka dalam pembelajaran yang dilakukan perlu disiapkan berbagai variasi kegiatan dengan menggunakan multi metode. Misalnya percobaan, bermain peran (*role playing*), tanya jawab, demonstrasi, bercakap-cakap.

- 6) Implikasi terhadap buku ajar

Sumber belajar utaman dapat digunakan dalam pembelajaran tematik dapat berbentuk teks tertulis seperti buku, majalah, brosur, surat kabar, poster, dan informasi lepas atau berupa lingkungan sekitar seperti lingkungan alam dan lingkungan sekitar.<sup>28</sup> Penerapan model pembelajaran tematik di Sekolah Dasar menuntut tersedianya bahan ajar yang memadai dan dapat memenuhi kebutuhan pembelajaran yang terintegrasi antar satu mata pelajaran dengan mata

---

<sup>28</sup> Ibid, 122

pelajaran lainnya, bahkan dengan kehidupan sekalipun, buku ajar yang sudah ada saat ini untuk masing-masing mata pelajaran masih dapat dipergunakan dalam pelaksanaan pembelajaran tematik, namun pada masa mendatang perlu diupayakan adanya buku suplemen khusus yang memuat bahan ajar yang terintegrasi untuk membantu siswa sejak dini memahami berbagai ilmu pengetahuan secara inter-disipliner.<sup>29</sup> Bahan ajar tersebut berpangkal dari tema-tema yang melekat dalam kehidupan siswa dan lingkungannya.

#### **h. Pentingnya Pembelajaran Tematik Untuk Murid Sekolah Dasar**

Model pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses belajar atau mengarahkan siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Melalui pembelajaran tematik siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajari secara holistik, bermakna, autentik dan aktif. Cara pengemasan pengalaman belajar yang dirancang guru sangat berpengaruh terhadap kebermaknaan belajar siswa. Pengalaman belajar yang menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual menjadikan proses pembelajaran lebih efektif. Kaitan konseptual antar matapelajaran yang dipelajari akan membentuk skema, sehingga siswa akan memperoleh keutuhan dan kebulatan pengetahuan. Pentingnya pembelajaran tematik diterapkan di Sekolah Dasar karena pada umumnya siswa pada tahap ini masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (holistik), perkembangan fisiknya tidak pernah

---

<sup>29</sup> Rusman . 282-283

bisa dipisahkan dengan perkembangan mental, sosial dan emosional.<sup>30</sup>

### 3. Bahan Ajar Tematik

#### a. Pengertian Bahan Ajar

Menurut Tian Belawati dalam buku pengembangan bahan ajar, “Bahan ajar adalah bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran.”<sup>31</sup> Bahan ajar merupakan segala bentuk bahan yang tersusun secara sistematis, secara tertulis atau tidak yang digunakan untuk membantu guru dalam proses pembelajaran agar dapat menciptakan suasana belajar secara kondusif.

Bahan ajar tematik merupakan segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa melalui proses pembelajaran yang mendorong keterlibatan siswa secara aktif dan menyenangkan, yakni tidak semata-mata mendorong siswa untuk mengetahui (*learning to know*), tetapi juga melakukan (*learning to do*), menjadi (*learning to be*), dan hidup bersama (*learning to live together*), serta holistic dan autentik, dengan tujuan sekaligus perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran.<sup>32</sup>

#### b. Fungsi Bahan Ajar dalam Pembelajaran Tematik

Ada dua klasifikasi pembagian fungsi bahan ajar, yaitu menurut pihak yang memanfaatkan bahan ajar dan menurut strategi pembelajaran

---

<sup>30</sup>Rusman. *Seri Manajemen Sekolah Bermutu Model-Model Pembelajaran Tematik: mengembangkan profesionalisme guru edisi kedua*, (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2012), 257

<sup>31</sup>Tian Belawati dkk., *Pengembangan Bahan Ajar* (Jakarta:Universitas Terbuka, 2003), 11

<sup>32</sup>Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik* (Jogjakarta: DIVA Press, 2013), 282

yang digunakan.<sup>33</sup>

1) Menurut Pihak Yang Memanfaatkan Bahan Ajar

a) Fungsi bahan ajar bagi guru

- (1) Menghemat waktu guru dalam mengajar
- (2) Mengubah peran guru dari seorang pengajar menjadi fasilitator
- (3) Proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan interaktif
- (4) Pedoman bagi guru untuk mengarahkan semua aktifitas dalam proses pembelajaran
- (5) Alat evaluasi pencapaian atau penguasaan hasil pembelajaran

b) Fungsi bahan ajar bagi siswa

- (1) Siswa dapat belajar tanpa harus ada guru atau teman yang lainnya
- (2) Siswa dapat belajar kapan saja dimana saja yang ia kehendaki
- (3) Siswa dapat belajar sesuai dengan kecepatannya masing-masing
- (4) Membantu potensi siswa untuk menjadi pelajar yang mandiri
- (5) Pedoman bagi siswa yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran.<sup>34</sup>

2) Menurut Strategi pembelajaran yang digunakan

a) Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran klasikal

- (1) Sebagai satu-satunya sumber informasi dan pengawas, serta

---

<sup>33</sup>Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif* (Yogyakarta: Diva Press, 2012), 24

<sup>34</sup>Tim Penyusun Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Depdiknas, *Panduan Pengembangan Bahan Ajar* (Jakarta: Depdiknas, 2008), 6

pengendali proses pembelajaran, siswa pasif dapat belajar sesuai dengan kecepatan guru dalam mengajar.

(2) Sebagai bahan pendukung proses pembelajaran yang diselenggarakan.

b) Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran individual

(1) Media utama dalam proses pembelajaran

(2) Alat yang digunakan untuk menyusun dan mengawasi proses siswa memperoleh informasi

(3) Penunjang media pembelajaran individu lainnya

c) Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran kelompok

(1) Bersifat sebagai bahan yang terintegrasi dengan proses belajar kelompok. Dengan memberikan informasi tentang latar belakang materi dan tentang proses pembelajaran kelompok sendiri.

(2) Sebagai bahan pendukung bahan ajar utama dan dapat meningkatkan motivasi belajar.<sup>35</sup>

d) Manfaat dikembangkan Bahan Ajar

(1) Manfaat bagi guru :

(a) Diperoleh bahan ajar yang sesuai tuntutan kurikulum dan kebutuhan siswa.

(b) Tidak lagi bergantung pada buku teks yang terkadang sulit diperoleh

(c) Bahan ajar menjadi lebih kaya, karena dikembangkan

---

<sup>35</sup>Ibid, 7

dengan menggunakan berbagai referensi

(d) Diperoleh bahan ajar yang dapat membantu pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

(2) Manfaat bagi siswa:

- (a) Kegiatan pembelajaran menjadi menarik.
- (b) Siswa lebih banyak mendapatkan kesempatan untuk belajar secara mandiri dengan bimbingan guru.
- (c) Siswa mendapatkan kemudahan dalam mempelajari setiap kompetensi yang harus dikuasai.<sup>36</sup>

### c. Karakteristik Bahan Ajar Tematik

Bahan ajar tematik harus mampu menghadirkan berbagai karakteristik dasar pembelajaran tematik, yaitu menstimulus para siswa agar aktif, menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan (*joyful learning*), menyuguhkan pengetahuan yang holistik (tematik), dan memberikan pengalaman langsung (*direct experiences*) kepada siswa.

#### 1) Teknik Pengembangan Bahan Ajar Tematik

##### a) Pemetaan Tema dari SK, KD, dan Indikator

Pemetaan tema dilakukan untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh dan utuh dari semua standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator dari berbagai mata pelajaran yang dipadukan dalam tema yang dipilih. Tim Puskur Departemen Pendidikan Nasional membagi menjadi 3 bagian:

---

<sup>36</sup> Ibid, 9

- (1) Penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam indikator
- (2) Menentukan tema:
  - (a) Mempelajari standar kompetensi dan kompetensi dasar yang terdapat dalam masing-masing mata pelajaran, kemudian menentukan tema yang sesuai.
  - (b) Menentukan tema-tema atau topik pemersatu keterpaduan.
- (3) Mengidentifikasi dan menganalisis standar kompetensi dan kompetensi dasar serta indicator.<sup>37</sup>

#### b) Menetapkan Jaringan Tema

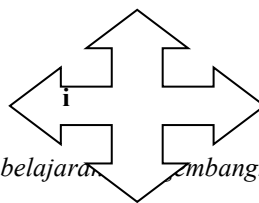
Pengembangan tema menjadi sub-sub tema serta membuat pola keterkaitannya inilah yang kemudian membentuk jaringan tema. Dengan terbentuknya jaringan tema diharapkan mempermudah pemahaman siswa, agar siswa mampu berfikir secara integrative dan holistik.<sup>38</sup>

##### IPA

1. Mengenal bagian-bagian tubuh dan kegunaannya serta cara perawatannya
2. Mengidentifikasi kebutuhan tubuh agar tumbuh sehat dan kuat.
3. Membiasakan hidup sehat

##### Matematika

1. Menentukan waktu (pagi, siang, malam).
2. Menentukan lama suatu kejadian berlangsung
3. Mengenal panjang suatu benda melalui kalimat sehari-hari



<sup>37</sup><sup>34</sup>Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 260-261

<sup>38</sup>Ibnu Hajar, *Panduan Lengkap Kurikulum Tematik untuk SD/MI* (Yogyakarta: Diva press, 2013), 28



<p>Bahasa Indonesia</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memperkenalkan diri-sendiri dengan kalimat sederhana dan santun</li> <li>2. Menyapa orang lain dengan menggunakan kalimat sapa yang tepat dan santun</li> </ol>	<p>IPS</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengidentifikasi identitas diri, keluarga dan kerabat.</li> <li>2. Menceritakan pengalaman sendiri</li> </ol>
---	--

Gambar 2.1. Contoh Jaringan Tema tentang Diri Sendiri

## 2) Identifikasi Materi Pokok

Materi pokok yang dapat menunjang pencapaian SK dan KD, maka ada 6 pertimbangan yang harus dipertimbangkan :

- a) Karakteristik tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, social, dan spiritual siswa
- b) Kebermanfaatan bagi siswa
- c) Kedalaman dan keluasan materi
- d) Relevansi dengan kebutuhan siswa dan tuntutan lingkungan
- e) Alokasi waktu yang tersedia<sup>39</sup>

## 3) Penentuan Pengalaman Belajar

Pengalaman belajar adalah suatu aktivitas yang didesain oleh guru supaya dilakukan siswa agar mereka menguasai kompetensi yang telah ditentukan melalui kegiatan pembelajaran tematik yang diselenggarakan. Jadi pengalaman belajar harus disusun secara jelas dan operasional, sehingga langsung bisa dipraktikan dalam kegiatan

<sup>39</sup>Andi Prastowo, *Panduan Kreatif ...*, 343.

pembelajaran.<sup>40</sup>

#### **d. Pengembangan Bahan Ajar**

Menurut Gall, Gall, dan Borg dalam Hamdani model pengembangan pendidikan berdasarkan pada industri yang menggunakan temuan-temuan penelitian dalam merancang produk dan prosedur baru. Dengan penelitian model-model tersebut dites di lapangan secara sistematis, dievaluasi, diperbaiki, hingga memperoleh kriteria khusus tentang keaktifan, kualitas, atau standar yang sama. Hamdani berpendapat bahwa penelitian pengembangan merupakan salah satu jenis penelitian pragmatik yang menawarkan suatu cara untuk menguji teori dan memvalidasi praktik yang terus menerus dilakukan secara esensial melalui tradisi yang tidak menantang. Suatu cara untuk menetapkan prosedur-prosedur, teknik-teknik, dan peralatan-peralatan baru yang didasarkan pada suatu analisis metodik tentang kasus-kasus spesifik.<sup>41</sup>

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu pendidik dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas (*National Center for Vocational Education Research*). Menurut Widodo dan Jasmani dalam Lestari bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara

---

<sup>40</sup>Tim Penyusun Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Depdiknas. 16

<sup>41</sup>Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 27.

sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi atau subkompetensi dengan segala kompleksitasnya. Menurut Sudrajat dalam Lestari; bahan ajar atau materi pembelajaran adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan.<sup>42</sup>

Menurut Hamdani bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dikelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa tertulis maupun tidak tertulis. Bahan ajar dapat dikembangkan dalam bentuk sebagai berikut:<sup>43</sup>

- 1) Bahan cetak seperti: *hand out*, buku, modul, lembar kerja peserta didik, brosur, *leaflet*, *wallchart*.
- 2) Audio Visual seperti: video/film, VCD
- 3) Audio seperti: radio, kaset, CD audio, PH
- 4) Visual: foto, gambar, model/maket.
- 5) Multimedia: CD interaktif, computer Based, Internet

Dalam mengembangkan materi ajar, ada beberapa hal yang menjadi pertimbangan yang harus diperhatikan yaitu :

- 1) Potensi peserta didik.
- 2) Relevansi dan karakteristik daerah.
- 3) Tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, social dan spiritual

---

<sup>42</sup>Lestari, *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi Sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Akademia Permata, 2013), 1, 5

<sup>43</sup>Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 218

peserta didik.

- 4) Kemanfaatan bagi peserta didik
- 5) Struktur keilmuan
- 6) Aktualitas, kedalaman, dan keluasan materi pembelajaran
- 7) Relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan dan alokasi waktu.

Prinsip-prinsip dalam pemilihan materi pembelajaran meliputi:<sup>44</sup>

- 1) Relevansi

Prinsip relevansi artinya materi pembelajaran hendaknya relevan memiliki keterkaitan dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar.

- 2) Konsistensi

Prinsip konsistensi artinya adanya hubungan antara bahan ajar dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik. Misalnya, kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik empat macam, maka bahan ajar yang harus diajarkan juga harus empat macam.

- 3) Kecukupan

*Prinsip kecukupan* artinya materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu peserta didik menguasai kompetensi dasar yang diajarkan. Materi tidak boleh terlalu sedikit, dan tidak boleh terlalu banyak. Jika terlalu sedikit akan kurang membantu mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar.

---

<sup>44</sup>Tim Penyusun Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Depdiknas

Sebaliknya, jika terlalu banyak akan membuang-buang waktu dan tenaga yang tidak perlu untuk mempelajarinya.



### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti adalah menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Kirk dan Miller mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.<sup>45</sup>

Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan dalam kondisi yang alamiah.<sup>46</sup> Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan penelitian ini memang terjadi secara alamiah, apa adanya, dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya, menekankan pada deskripsi secara alami.<sup>47</sup> Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>48</sup> Berdasarkan keterangan tersebut, penelitian ini merupakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif.

Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan data-data yang ada, di samping itu,

---

<sup>45</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif; Edisi Revisi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), Cet. XXI, hlm. 4

<sup>46</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 15

<sup>47</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006) Cet. XIII, hlm. 12

<sup>48</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif; Edisi Revisi*, hlm. 448

penelitian deskriptif terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah/ keadaan atau peristiwa bagaimana adanya sehingga bersifat sekedar mengungkapkan/ memaparkan fakta. Jadi, yang dimaksud penelitian deskriptif dalam penelitian ini adalah penelitian yang mengungkapkan/ memaparkan data yang telah diperoleh peneliti yang berkaitan dengan problematika guru dalam mengembangkan bahan ajar kelas iv pembelajaran tematik berdasarkan kurikulum 2013 serta solusi atas problematika yang dialami guru maupun siswa kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Maarif Setono Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo.

Terkait dengan jenis penelitian, maka jenis penelitian bertumpu pada jenis studi kasus. Studi kasus (*case study*) merupakan penelitian tentang suatu “kesatuan sistem”. Kesatuan ini dapat berupa program, kegiatan, peristiwa atau sekelompok individu yang terkait oleh tempat, waktu, atau ikatan tertentu. Studi kasus adalah penelitian yang diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, dan memperoleh pemahaman dari kasus tersebut. Kasus sama sekali tidak mewakili populasi dan tidak dimaksudkan untuk memperoleh kesimpulan dari populasi. Kesimpulan studi kasus hanya berlaku untuk kasus tersebut. Tiap kasus bersifat unik atau memiliki karakteristik sendiri yang berbeda dengan kasus lainnya.<sup>49</sup>

Peneliti menggunakan jenis metode studi kasus karena peneliti ingin mengetahui secara mendalam tentang problematika guru dalam mengembangkan bahan ajar kelas IV pembelajaran tematik berdasarkan kurikulum 2013 sehingga dapat mengungkap atau memahami keadaan yang

---

<sup>49</sup>M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 62

sebenarnya secara ilmiah.

## **B. Kehadiran Peneliti**

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus sebagai pengumpul data. Sedangkan instrumen selain manusia dapat pula digunakan, namun fungsinya tersebut hanya sebagai pendukung dan pembantu dalam penelitian. Sebagai pengamat, peneliti mengamati aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran tematik pada kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Maarif Setono Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo.

Selama di lapangan, peneliti telah melakukan pengamatan berperan serta, pengamatan berperan serta sebagai penelitian yang bercirikan interaksi sosial yang memakan waktu cukup lama antara peneliti dengan subjek dalam lingkungan subjek, dan selama itu data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis dan berlaku tanpa gangguan.<sup>50</sup>

Jadi kunci dari penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri, karena peneliti sebagai instrumen pengumpul data. Selain itu instrumen pendukung penelitian ini adalah pedoman wawancara, pedoman observasi dan pedoman dokumentasi. Kemudian mengenai status peneliti adalah sebagai pengamat penuh serta diketahui subyek atau informan. Disamping itu kehadiran peneliti diketahui statusnya sebagai peneliti oleh kepala Madrasah Ibtidaiyah Maarif Setono Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo.

---

<sup>50</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002), hlm 3



### C. Lokasi Penelitian

Lokasi Madrasah Ibtidaiyah Maarif Setono Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogoberada di sebuah tempat yang strategis, yaitu terletak di lokasi keramaian dan mudah dijangkau masyarakat sekitar karena terletak dipinggir jalan besar yang sering dilintasi berbagai moda transportasi. Oleh karena keberadaannya, Madrasah Ibtidaiyah Maarif Setono menjadi salah satu MI yang difavoritkan di Kecamatan Jenangan, maka tidak heran setiap penerimaan siswa baru, siswa yang mendaftarkan di sekolah ini bisa melebihi batas yang telah ditentukan. Dari segi kualitas sekolah ini menjadi salah satu Madrasah Ibtidaiyah sebagai pusat pengembangan media dalam pembelajaran tematik.

Adapun peneliti meneliti Madrasah Ibtidaiyah Maarif Setono Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogini dengan beberapa alasan:

1. Madrasah Ibtidaiyah Maarif Setono Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo merupakan MI Mitra PGMI IAIN Ponorogo
2. Kemampuan akademik siswa kelas IV yang beragam ada yang pandai dan cepat tanggap dalam menyelesaikan soal, ada yang sedang dan bahkan ada yang lambat sekali.
3. Lembaga tersebut telah melaksanakan pembelajaran tematik integratif sejak empat tahun yang lalu.

## **D. Data dan Sumber Data**

### **1. Data**

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini berupa data yang mempunyai hubungan dengan masalah yang diteliti yaitu meliputi literatur yang ada, antara lain:

- a. Data terkait struktur organisasi lembaga Madrasah Ibtidaiyah Maarif Setono Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo.
- b. Data guru dan pegawai Madrasah Ibtidaiyah Maarif Setono Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo.
- c. Data siswa aktif kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Maarif Setono Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo.
- d. Data sarana dan prasarana Madrasah Ibtidaiyah Maarif Setono Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo.
- e. Data terkait Perangkat Pembelajaran (RPP dan Silabus) kelas IV.

### **2. Sumber Data**

Menurut Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan langkah-langkah lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto. Dan data kuantitatif berupa data statistik.<sup>51</sup>

Beberapa sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini meliputi:

---

<sup>51</sup>Lexy J. Meleong., hlm.112

- a. Kepala Madrasah Ibtidaiyah Maarif Setono Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo (melalui wawancara), karena kepala Sekolah ialah orang yang paling berpengaruh dalam perkembangan pendidikan di lembaga yang dipimpinnya.
- b. Waka Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah Maarif Setono Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo (melalui wawancara), karena dengan mewawancarainya peneliti dapat mengetahui bagaimana kebijakan yang dilakukan untuk menunjang para guru kelas khususnya kelas IV terkait pembelajaran tematik.
- c. Guru kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Maarif Setono Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo (melalui wawancara), karena dengan mewawancarainya peneliti dapat mengetahui bagaimana proses pembelajaran tematik serta kendala yang dihadapi.
- d. Beberapa siswa kelas IV (melalui wawancara), karena dengan mewawancarainya peneliti dapat mengetahui kendala/kesulitan yang dialami oleh siswa pada proses pembelajaran tematik.

#### **E. Prosedur Pengumpulan Data**

Pengumpulan data merupakan sesuatu yang sangat penting dalam penelitian ilmiah. Pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Dalam penelitian ini metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

## 1. Metode Observasi

Metode observasi yaitu metode pengumpulan data dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fakta-fakta yang diselidiki. Menurut Nana Syaodih mengatakan bahwa *observation* suatu teknik mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.<sup>52</sup>

Kegiatan tersebut dapat berkenaan dengan cara guru mengajar, siswa belajar, kepala sekolah yang sedang memberi pengarahan atau personil kepegawaian yang sedang rapat.<sup>53</sup>

Metode ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah dan tujuan peneliti serta dapat memperoleh data tentang keadaan sekolah, proses pelaksanaan pembelajaran tematik pada kelas IV serta problematika yang dihadapi baik oleh guru maupun siswa serta solusinya.

## 2. Metode Wawancara

Metode wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon.<sup>54</sup>

Peneliti menggunakan wawancara interview terstruktur, karena dengan interview terstruktur dapat dipersiapkan sedemikian rupa

---

<sup>52</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006). hlm. 220

<sup>53</sup>Ibid, hlm. 220

<sup>54</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: CV.Alvabeta, 2009), hlm. 194

pertanyaan- pertanyaan yang diperlukan agar hanya fokus mengulas pokok-pokok permasalahan yang akan diteliti. Metode ini untuk menjawab rumusan masalah dengan tujuan peneliti dapat memperoleh data tentang upaya guru dalam mengembangkan bahan ajar tematik di Madrasah Ibtidaiyah Maarif Setono Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo serta solusi untuk mengatasi problematika-problematika dalam pembelajaran tematik. Data ini diperoleh dengan melalui metode wawancara yang dalam pelaksanaannya ditunjukkan kepada:

- a. Kepala Sekolah, terkait data wawancara meliputi pelaksanaan pembelajaran tematik di sekolah, kebijakan yang dilakukan untuk menunjang para guru kelas terkait dengan pelaksanaan pembelajaran tematik, dan kendala yang dialami serta solusi yang ditempuh.
- b. Waka Kurikulum, terkait data wawancara meliputi pelaksanaan pembelajaran tematik di sekolah, kebijakan yang dilakukan untuk menunjang para guru kelas terkait pelaksanaan pembelajaran tematik, proses monitoring yang dilakukan dan kendala yang dialami serta solusi yang ditempuh.
- c. Guru kelas IV terkait data wawancara meliputi proses pelaksanaan pembelajaran tematik mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan di kelas dan evaluasi, dan kendala yang dialami serta solusi yang ditempuh.
- d. Beberapa siswa kelas IV terkait data wawancara meliputi kesulitan-kesulitan yang dialami oleh peserta didik dalam kegiatan proses pembelajaran tematik.

### 3. Metode Dokumentasi

Menurut Goetz dan LeCompte, Dokumentasi adalah dokumen yang menyangkut para partisipan penelitian akan menyediakan kerangka bagi data yang mendasar. Seperti koleksi dan analisis buku teks, catatan rapat, catatan tentang siswa, rencana pelaksanaan pembelajaran, dan catatan guru dan hasil karya siswa.<sup>55</sup>

Dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk menjawab rumusan masalah dengan tujuan peneliti mendapatkan data yang berhubungan dengan: profil sekolah, struktur organisasi, visi dan misi sekolah, kondisi sarana dan prasarana sekolah, keadaan dan jumlah siswa, guru, karyawan dan jadwal pembelajaran tematik serta silabus tematik dan RPP tematik.

#### F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah suatu metode yang digunakan untuk menganalisa data-data yang diperoleh dari penelitian. Menganalisis data merupakan suatu langkah yang sangat kritis dalam penelitian. Seperti yang diungkapkan oleh Patton, analisis data merupakan suatu proses menatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam satu pola, kategori, dan satuan urutan dasar.<sup>56</sup>

Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif yaitu analisis data dilakukan dengan menata dan menelaah secara

---

<sup>55</sup>Rochiati Wiriadmadja, *Metode Penelitian Tindakan Kelas Untuk Meningkatkan Kinerja Dosen* (Bandung; PT. Remaja Rosdakarya, 2008), 117

<sup>56</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 103

sistematis semua data yang diperoleh. Deskriptif kualitatif merupakan suatu teknik yang menguraikan dan mendeskripsikan data-data yang telah terkumpul secara menyeluruh tentang keadaan yang sebenarnya.<sup>57</sup>

Selanjutnya peneliti mengadakan reduksi data dengan jalan membuat ringkasan. Reduksi data sebagai bentuk analisis untuk menggolongkan, menyeleksi data secara ketat, membuat ringkasan dan rangkuman. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya.

Dalam kegiatan ini, peneliti mendeskripsikan kembali data-data yang direduksi mengenai persepsi dan pemahaman tentang upaya guru dalam mengembangkan bahan ajar tematik di Madrasah Ibtidaiyah Maarif Setono Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo. Setelah data-data tersebut dipaparkan, kemudian peneliti melakukan tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan serta tukar pikiran diantara teman sejawat, kemudian peneliti menarik kesimpulan dari data yang telah diperoleh dan dianalisis.

#### **G. Pengecekan Keabsahan Temuan**

Selain menganalisis data, peneliti juga harus menguji keabsahan data agar memperoleh data yang valid. Untuk menguji validitas data atau keabsahan data, peneliti menggunakan metode triangulasi. Metode ini adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan suatu yang lain di luar data itu dan keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu.<sup>58</sup> Untuk menetapkan keabsahan data tersebut diperlukan teknik

---

<sup>57</sup>Ibid, 248

<sup>58</sup>Ibid, 248

pemeriksaan. Adapun teknis pemeriksaan keabsahan data adalah sebagai berikut:

### **1. Ketekunan Pengamatan**

Teknik ini maksudnya adalah cara pengujian derajat kepercayaan data dengan jalan melakukan pengamatan secara cermat dan berkesinambungan.<sup>59</sup> Melalui teknik ini pula, dimaksudkan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang kita cari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.<sup>60</sup>

Pengujian kredibilitas dengan meningkatkan ketekunan ini dilakukan dengan cara peneliti membaca seluruh catatan hasil penelitian secara cermat, sehingga dapat diketahui kesalahan dan kekurangannya. Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian buku atau dokumentasi- dokumentasi yang terkait dengan penemuan yang diteliti.

### **2. Triangulasi**

Triangulasi adalah “teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu”.<sup>61</sup> Teknik Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yakni:

- a. Triangulasi sumber adalah membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat

---

<sup>59</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: CV.Alvabeta, 2009), hlm. 124

<sup>60</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2007), hlm.329

<sup>61</sup>Ibid, 178



yang berbeda dalam metode kualitatif. Dalam hal ini, peneliti berusaha membandingkan data dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, waka kurikulum, guru kelas IV serta beberapa siswa kelas IV.

- b. Triangulasi teknik adalah triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data dengan sumber yang sama. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha membuktikan data hasil observasi dan dokumentasi.<sup>62</sup>
- c. Kecukupan refensial, alat untuk menampung dan menyesuaikan dengan masukan tertulis untuk keperluan evaluasi. Hand Pone misalnya dapat digunakan sebagai alat perekam yang pada saat senggang dapat dimanfaatkan untuk membandingkan hasil yang diperoleh dengan masukan yang telah terkumpul

## **H. Tahapan-tahapan Penelitian**

Tahap-tahap penelitian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berkenaan dengan proses pelaksanaan penelitian. Sebagaimana yang dikutip Moleong, penelitian kualitatif dapat dibagi ke dalam tiga tahap, yaitu: tahap Pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data.

### **1. Tahap Pra-Lapangan**

- a. Mengurus perizinan penelitian
- b. Menjajaki dan menilai keadaan lapangan
- c. Menemukan masalah
- d. Menyusun rencana penelitian

---

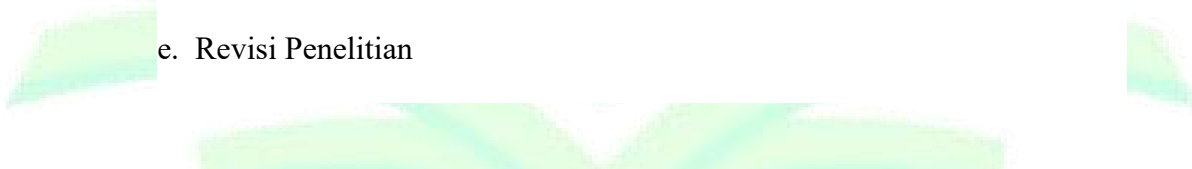
<sup>62</sup>Ibid, 330-331

- e. Memilih lapangan penelitian
- f. Menyusun proposal penelitian
- g. Mempersiapkan perlengkapan penelitian

## **2. Tahap Pelaksanaan**

- a. Mendalami tujuan penelitian dan mempersiapkan diri
- b. Mengamati lapangan
- c. Mengumpulkan data
- d. Menganalisis data

## **3. Tahap Penyusunan Laporan Penelitian**

- a. Pemaparan Data dari temuan penelitian
  - b. Pengolahan Data melalui kategori data yang telah ditentukan
  - c. Analisis data
  - d. Penyusunan Laporan Penelitian
  - e. Revisi Penelitian
- 

## BAB IV

### TEMUAN PENELITIAN

#### A. Deskripsi Data Umum (MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo)

##### 1. Profil MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo

Nama Madrasah	: <b>MI Ma'arif Setono</b>
No. Statistik Madrasah (NSM)	: 111235020023
NPSN	: 60714273
Alamat	: Jl. Raden Katong No 01
Kelurahan	: Setono
Kecamatan	: Jenangan
Kabupaten	: Ponorogo
No. Telp.	: (0352) 482679
email	: <a href="mailto:miSetono@ymail.com">miSetono@ymail.com</a> / miMa'arifSetono1959@gmail.com
Jumlah Rombongan Belajar	: 14 Rombel
	: Kelas 1 = 3 Rombel
	: Kelas 2 = 2 Rombel
	: Kelas 3 = 2 Rombel
	: Kelas 4 = 3 Rombel
	: Kelas 5 = 2 Rombel
	: Kelas 6 = 2 Rombel

## 2. Sejarah Berdirinya MI Ma'arif Setono.

MI Ma'arif Setono diresmikan pada tanggal 1 Agustus 1959 oleh Organisasi NU Setono. Tokoh-tokoh pendiri MI Ma'arif Setono ini adalah Ahmad Ba'asyir, K. Abdul Aziz, Syajid Singodimejo, dan M. Umar.

MI Ma'arif Setono didirikan di atas tanah wakaf dari Bapak Ahmad Ba'asyir dan Bapak Slamet, Hs dengan luas tanah 756 m<sup>2</sup> dan luas bangunan 480 m<sup>2</sup>. Pada tanggal 19 Agustus 2002 tanah wakaf tersebut baru diproses ke PPAIW dan kantor agraria dengan nomor W. 2. a/ 06/ 02 th 2002 dan w. 2 a/05/02 th 2002.

Pada awal didirikan kegiatan belajar mengajar di Madrasah ini dilaksanakan pada sore hari dengan nama Madin Ma'arif Setono, kemudian atas dasar keputusan Menteri Agama RI no. K/4/C.N/Agama pada tanggal 1 Maret 1963 (1 Syawal 1382) serta Departemen Agama Kabupaten Ponorogo no. m/3;/195/A/1987, Madrasah ini diakui dan diberi nama MWB (Madrasah Wajib Belajar) dengan kegiatan belajar mengajar dilaksanakan pagi hari. Pada waktu itu Ujian Akhir Nasional untuk kelas masih bergabung dengan Sekolah Dasar karena masih belum dapat melaksanakan ujian sendiri.

Setelah ada keputusan (SKB) tiga materi, Madrasah wajib belajar mengubah menjadi Madrasah Ibtidaiyah setara dengan SD dengan Ijazah yang juga setara dengan SD. MI Ma'arif Setono dapat melaksanakan UAN sendiri dibawah pengawasan Departemen Agama, MI Ma'arif Setono juga mendapatkan bantuan dari Depag Kabupaten Ponorogo.

Dari awal didirikan hingga sekarang, MI Ma'arif Setono mengalami enam pergantian Kepala Sekolah, yaitu:

- a. Maesaroh, A. MA (1968-1972)
- b. M. Daroini, BA (1973-1977)
- c. Sandi Idris, BA (1978-1982)
- d. Sudjiono (1983-2003)
- e. Suparmin, A. MA (2003-2007)
- f. Maftoh Zaenuri, S. Ag (2007- 2016)
- g. Muhammad Mansur, S.Pd.I (2016)

### 3. Letak Geografis MI Ma'arif Setono

MI Ma'arif Setono terletak di jalan Raden Katong No. 1 Kelurahan Setono Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo. Adapun batas-batas MI Ma'arif Setono adalah sebagai berikut :

- a. Sebelah utara berbatasan dengan makam Batoro Katong.
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Singosaren.
- c. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Kadipaten.
- d. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Japan.

### 4. Visi dan misi

**Visi :** "Terbentuknya anak yang berakhlaqul karimah berkwalitas Dalam IMTAQ dan IPTEK berwawasan Ahlu Sunnah Wal Jamaah"

1. Mengembangkan SDM untuk meningkatkan kualitas

**Misi :** profesional para guru dan karyawan serta lingkungan Madrasah

2. Efektifkan KBM dan mengoptimalkan kegiatan ekstra kurikuler serta meningkatkan ketrampilan sejak dini
3. Menyediakan dan melengkapi sarana dan prasarana belajar Mengajar
4. Pemberdayaan potensi dan peran serta masyarakat dilingkungan sekolah
5. Menciptakan lingkungan Madrasah yang kondusif yang berwawasan Ahlussunnah wal Jama'ah

## 5. Struktur Organisasi MI Ma'arif Setono

Kedudukan dan posisi masing-masing jabatan dalam MI Ma'arif Setono ditunjukkan dalam struktur organisasi yang jelas sebagaimana terlihat pada lampiran Struktur organisasi MI Ma'arif Setono terdiri dari Kepala Madrasah, pendidik dan peserta didik. Adapun tugas masing-masing dapat dijelaskan sebagai berikut :

### a. Kepala Madrasah.

Kepala Madrasah berfungsi dan bertugas sebagai *educator, manager, administrator, supervisor, pemimpin/leader, innovator* serta sebagai *motivator*.

### b. Pendidik .

Pendidik bertanggung jawab kepada Kepala Madrasah dan mempunyai tugas melaksanakan kegiatan PBM secara efektif dan efisien.

### c. Wali/Guru Kelas IV.

Wali/Guru Kelas IV membantu Kepala Madrasah dalam mengelola kelas, penyelenggaraan administrasi kelas, penyusunan

pembuatan statistik bulanan peserta didik, pengisian daftar kumpulan nilai peserta didik (*legger*), pembuatan catatan khusus tentang peserta didik, pencatatan mutasi peserta didik, pengisian buku laporan penilaian hasil belajar dan pembagian buku laporan hasil belajar.

d. Pustakawan Madrasah.

Pustakawan Madrasah berperan dalam perencanaan pengadaan, pemeliharaan, perbaikan, penyimpanan, inventarisasi barang, dan pengadministrasian buku-buku atau bahan-bahan pustaka atau media elektronika, pengurusan pemeliharaan, merencanakan pengembangan, penyusunan tata tertib, serta menyusun laporan pelaksanaan kegiatan perpustakaan secara berkala.

e. Pengurus Madrasah.

Pengurus Madrasah berperan dalam mengurus berbagai hal yang berkaitan dengan sarana dan prasarana.

## 6. Peserta Didik

Jumlah peserta didik dalam Tahun Pelajaran 2018/2019 dan 2019/2020

No	Kelas	2018/2019			2019/2020		
		L	P	Jml (L+P)	L	P	Jml (L+P)
1.	<b>I</b>	35	15	50	38	37	75
2.	<b>II</b>	23	30	53	35	17	52
3.	<b>III</b>	34	26	60	24	30	54
4.	<b>IV</b>	23	25	48	34	26	60
5.	<b>V</b>	23	22	45	23	25	48
6.	<b>VI</b>	13	20	33	23	22	45
<b>Total Siswa</b>		<b>151</b>	<b>138</b>	<b>289</b>	<b>177</b>	<b>157</b>	<b>334</b>

## 7. Sarana dan Prasarana Fisik

No	Gedung / Ruang	Jumlah	Luas (m <sup>2</sup> )	Keterangan
1.	Ruang Kelas	11	237,65	
2.	Laboratorium/Perpustakaan	1	126,50	
3.	Computer	1		
4.	Leptop	8		
5.	Ketrampilan	1	17,60	
6.	Kesenian	-		
7.	Ibadah			Masjid
8.	Kamar mandi / WC Guru	2		
9.	Kamar mandi / WC Siswa	2		
10.	Ruang Guru	1	27,00	
11.	Ruang Kepala Madrasah	1	35,40	
12.	Ruang Tamu	1	35,40	
13.	Ruang UKS	1	16,00	
14.	Ruang BP / BK	-		

## 8. Kegiatan Ekstra Kurikuler

Kegiatan Ekstra Kurikuler yang diselenggarakan di MI Setono meliputi;

- a. Qiro'ah
- b. Hadroh
- c. Sholawat
- d. Tahsinul qur'an
- e. Muhadloroh
- f. Kaligrafi
- g. Pramuka
- h. Tari



## 9. Struktur Organisasi Mi Ma'arif Setono Tahun 2019/ 2020

### a. Organisasi Madrasah

Kepala Madrasah : Muhammad Mansur, S.Pd.I

Wakil Kepala : Imam Mustofa, S.Pd.I

Waka Kurikulum : Imam Mustofa, S.Pd.I

Waka Kesiswaan : Nirma Kumalasari, S.Pd.I

Waka Sarpras : Parlan, S.Pd.I

Waka Humas : Ade Prasetyo, S.Pd.I,

### b. Bidang – Bidang

Operator : Farida Hera, S.Pd.I

Tata Usaha : Ridwan Apriyanto, S.Pd

Bimbingan Penyuluhan ( BP ) : Zahrotul Mawaddah, S.Ag

Perpustakaan : Zulfa Ainurrosida, M.Pd

Koperasi : Nirma Kumalasari, S.Pd.I

Kantin : Binti Devi Puspita, S.Pd.SD

Bendahara BOS : Lailatul Khasanah, S.Pd

Bendahara Jariyah : Zahrotul Mawaddah, S.Ag

Tabungan : Parlan, S.Pd.I

Upacara : Ahmad Munir, S.Pd

### c. Ekstra Kurikuler

TPQ : Basyirotul Munjiyati (Koordinator)

Muhadloroh : Imam Mustofa, S.Pd.I (Koordinator)

Pramuka : Farida Hera, S.Pd.I + Ahmad Munir, S.Pd

UKS : Arum Suji Heni, S.Pd.I (Koordinator)

Qiroah : Basyirotul Munjiyati (Koordinator)

Seni Tari : Wali/Guru Kelas IV

Kaligrafi : Wali/Guru Kelas IV

Hadroh : Ridwan Apriyanto, S.Pd

**d. Wali/Guru Kelas IV**

Kelas I Ar-Rahman : Zahrotul Mawaddah, S.Ag

Kelas I Ar-Rahim : Arum Suji Heni, S.Pd.I

Kelas I Al-Malik : Mardliyah Munfarida, S.Pd.I

Kelas II Ar-Rahman : Ade Prasetyo, S.Pd.I

Kelas II Ar-Rahim : Nurul Ivadatin, S.Pd.I

Kelas III Al- Aziz : Nirma Kumalasari, S.Pd.I

Kelas III Al- Jabbar : Wahyu Dwi wibowo, S.Pd

Kelas IV Al-Mukmin : Farida Hera, S.Pd.I

Kelas IV Al-Muhaimin : Binti Devi Puspitasari, S.Pd. SD

Kelas IV Al-Aziz : Alma Musyarofah, S.Pd

Kelas V Al-Malik : Lailatul Khasanah, S.Pd

Kelas V Al-Quddus : Ahmad Munir, S.Pd

Kelas VI Al-Latif : Imam Mustofa, S.Pd.I

Kelas VI As-Salam : Endah Prasarani, S.Pd

## **B. Deskripsi Data Khusus**

### **1. Penerapan Kurikulum 2013 (K-13) di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Setono Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo**

Terdapat perbedaan yang mencolok antara kurikulum tahun 2013 (K-13) dengan kurikulum yang digunakan sebelumnya, yakni KTSP, khususnya pada proses pembelajaran yang mencakup perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran serta bahan ajar. Guru telah berusaha menerapkan bahan ajar dalam pembelajaran tematik berdasarkan kurikulum 2013 pada siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Setono, namun kondisi sekolah, kemampuan Siswa dan program Dinas Pendidikan yang tidak memperhitungkan alokasi waktu pembelajaran tematik berdasarkan kurikulum 2013, membuat guru kesulitan menuntaskan pembelajaran sesuai pedoman yang ada.

Kurikulum 2013 (K-13) adalah kurikulum yang diberlakukan mulai tahun ajaran 2013/2014.<sup>63</sup> Kurikulum ini juga telah diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Setono Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo secara bertahap sebagaimana disampaikan oleh kepala sekolah ketika menjawab pertanyaan: Sekolah Bapak telah menerapkan Kurikulum 2013 (*K-13*) dan Bagaimana penerapan K-13 di sekolah Bapak. Bahwa di sekolah ini sudah menerapkan Kurikulum 2013 (K-13).<sup>64</sup>

P O N O R O G O

---

<sup>63</sup>Lampiran I Permen Diknas No.57 Tahun 2014.

<sup>64</sup>Transkrip Wawancara, kode 01/W/02-09/2019

Pelaksanaan dimulai dari kelas 1 dan 4 (2017-2018). Kelas 2 dan 5 (2018-2019). Kelas 3 dan 6 (2019-2020). Jadi untuk tahun ini, susah seluruh kelas menerapkan K-13.<sup>65</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diketahui bahwa Kurikulum 2013 (K-13) telah diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Setono secara bertahap yang pelaksanaan dimulai dari kelas 1 dan 4 tahun ajaran 2017-2018, kelas 2 dan 5 tahun ajaran 2018-2019 serta kelas 3 dan 6 tahun ajaran 2019-2020. Penerapan tersebut secara detail diungkapkan oleh Waka Kurikulum ketika menjawab pertanyaan terkait penerapan K-13 di Mi Ma'arif setono.

Proses penerapan pada kelas I dan III, IV dan V. Kemudian bertahap mulai tahun 2017 mulai dari kelas I-VI. Dalam penerapan K-13, kami menggunakan tematik integratif. Pendekatannya saintifik dan penilaiannya autentik. Tematik integratif merupakan penggabungan dari beberapa mapel (mata pelajaran) di dalam 1 tema dengan cara menanya, mencoba, menata dan menyimpulkan. Sedangkan penilaiannya merupakan penilaian yang mengukur semua kompetensi, sikap, keterampilan dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil.<sup>66</sup>

Sebagai peningkatan dari kurikulum sebelumnya dan yang menyeimbangkan beberapa kompetensi, yaitu kompetensi sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*), dan pengetahuan (*knowledge*) yang sesuai dengan amanat UU No.20 Tahun 2003, penjelasan Pasal 35, yaitu kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati,<sup>67</sup> tidak berarti K-13 tidak memiliki kelemahan. Sebagai

---

<sup>65</sup>Transkrip Wawancara, kode 01/W/02-09/2019

<sup>66</sup> Transkrip Wawancara, kode 02/W/03-09/2019

<sup>67</sup>Depdiknas, *UU No.20 Tahun 2003 penjelasan Pasal 35* (Jakarta: Depdiknas, 2003)

kurikulum yang terhitung baru, terdapat beberapa kelemahan dalam penerapan K-13 di sekolah. Hal ini telah di ungkapkan oleh kepala sekolah, waka kurikulum, Wali/Guru Kelas IV bahkan siswa. Jawaban tersebut terungkap ketika diberi beberapa pertanyaan mengenai masalah yang berkaitan dengan penerapan K-13. Bahwa sering terjadi masalah, terutama perpindahan regulasi dari KTSP ke K-13. Berpengaruh pada sistem belajarnya dan juga bukunya, termasuk pemahaman orang tua yang mendampingi di rumah. Di buku/materi juga ada perubahan.”<sup>68</sup>

Menyimak hasil wawancara di atas diketahui bahwa, perpindahan dari KTSP ke K-13. Berpengaruh pada sistem belajar yang ada, buku pelajaran dan orang tua yang membimbing siswa di rumah.

Permasalahan lain yang ditemukan berkaitan dengan penguasaan materi pelajaran di kelas 1 pada K-13 yang mengharuskan siswa untuk sudah bisa membaca, padahal banyak siswa kelas 1 yang belum bisa membaca, bahkan membedakan huruf dan angka. Bukan itu saja, materi pelajaran pun terlampau banyak yang harus diselesaikan dengan target 1 tema dalam, 1,5 bulan plus setumpuk administrasi yang mengikutinya. RPP harus dengan 3 pendekatan, 1 pembelajaran harus selesai dalam 1 hari. Begitu padat dan bertumpuk yang pada gilirannya membuat murid mengalami kesulitan dalam memahami materi dan menyulitkan orang tua saat mendampingi siswa belajar di rumah.

---

<sup>68</sup>Transkrip Wawancara, kode 01/W/02-09/2019

Kenyataan tersebut diungkapkan oleh Waka Kurikulum ketika diajukan pertanyaan tentang problematika penerapan K-13 di Mi ma'arif setono.

Permasalahan pasti ada. Di antaranya masih ada peserta didik yang belum bisa membaca dan membedakan huruf dan angka, khususnya kelas I. Materi terlalu banyak, bahkan itu harus selesai dengan target I tema dalam, 1,5 bulan. (di sisi lain) banyak admin yang harus diselesaikan. RPP dengan 3 pendekatan. 1 pembelajaran harus selesai dalam 1 hari. Murid pusing ngambang dalam pemahaman materi. Orang tua juga bingung untuk mendampingi siswa belajar di rumah.<sup>69</sup>

Permasalahan yang diungkapkan oleh kepala sekolah dan waka kurikulum terkait K-13 di atas, dalam bentuk lain, dialami langsung Wali/Guru Kelas IV saat melaksanakan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Hal ini terungkap dari hasil wawancara dengan Wali/Guru Kelas IV ketika menjawab pertanyaan tentang masalah yang berkaitan dengan keterbatasan bahan ajar tematik seperti; buku/bahan ajar yang terbatas, buku/bahan ajar yang tidak sesuai dengan kurikulum karena materi yang terlampaui sulit dipahami oleh siswa, atau ada masalah lainnya.

Di kelas kami mengalami sedikit kendala, yaitu materi yang terlampaui sulit dipahami oleh siswa dan buku/bahan ajar yang kurang akan materi (materi di dalam buku menurut Kami kurang lengkap sehingga Kami harus memberikan materi tambahan dari buku paket/LKS yang lain untuk diberikan kepada para siswa/siswi).<sup>70</sup> Masalah yang dihadapi ada beberapa siswa masih sulit menerima yang diajarkan sesuai tema dikarenakan satu tema memuat beberapa mata pelajaran, serta bahan ajar terkadang kurang lengkap.<sup>71</sup>

---

<sup>69</sup>Transkrip Wawancara, kode 02/W/03-09/2019

<sup>70</sup>Transkrip Wawancara, kode 03/W/04-09/2019

<sup>71</sup>Transkrip Wawancara, kode 03/W/04-09/2019

Berdasarkan hasil wawancara di atas diketahui bahwa materi kelas IV K-13 terlampau sulit dipahami oleh siswa karena satu tema memuat beberapa mata pelajaran. Sementara di sisi lain buku/bahan ajar yang ada kurang lengkap sehingga perlu materi tambahan dari buku paket/LKS yang lain.

Senada dengan Wali/Guru Kelas IV, 6 dan 9 dari 12 siswa kelas IV menjawab pernah<sup>72</sup> dan iya<sup>73</sup> ketika diajukan pertanyaan mengenai permasalahan dari pelajaran tematik. Artinya dalam penerapannya Kurikulum tahun 2013 (K-13), hingga saat ini, masih bermasalah dalam penerapannya di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Setono Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo.

## **2. Keterbatasan Bahan Ajar Tematik di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Setono Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo**

Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya, terdapat perbedaan mencolok antara Kurikulum tahun 2013 (K-13) dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), khususnya pada proses pembelajaran yang mencakup perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran serta bahan ajar.

Bahan ajar atau buku ajar (buku teks) merupakan salah satu media pengajaran berbasis cetak yang paling umum.<sup>74</sup> Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 11 tahun 2005 menjelaskan bahwa buku teks (buku pelajaran) adalah buku acuan wajib untuk dipergunakan di sekolah

---

<sup>72</sup>Transkrip Wawancara, kode 04/W/05-09/2019

<sup>73</sup>Transkrip Wawancara, kode 04/W/05-09/2019

<sup>74</sup>Mansur Muslich, *Text Book Writing* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Groups), 50

yang membuat materi pembelajaran dalam rangka peringatan keimanan dan ketakwaan, budi pekerti dan kepribadian, kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, kepekaan dan kemampuan estetis, serta potensi fisik dan kesehatan yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan.<sup>75</sup> Menurut Tian Belawati dalam buku pengembangan bahan ajar, “Bahan ajar adalah bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran.”<sup>76</sup> Bahan ajar merupakan segala bentuk bahan yang tersusun secara sistematis, secara tertulis atau tidak yang digunakan untuk membantu guru dalam proses pembelajaran agar dapat menciptakan suasana belajar secara kondusif.

Bahan ajar tematik merupakan segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa melalui proses pembelajaran yang mendorong keterlibatan siswa secara aktif dan menyenangkan, yakni tidak semata-mata mendorong siswa untuk mengetahui (*learning to know*), tetapi juga melakukan (*learning to do*), menjadi (*learning to be*), dan hidup bersama (*learning to live together*), serta holistic dan autentik, dengan tujuan sekaligus perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran.<sup>77</sup>

Guru, dengan segala kemampuan yang ada, telah berusaha menerapkan bahan ajar dalam pembelajaran Tematik Berdasarkan

---

<sup>75</sup>Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 11 tahun 200

<sup>76</sup>Tian Belawati dkk., *Pengembangan Bahan Ajar* (Jakarta:Universitas Terbuka, 2003), 11

<sup>77</sup>Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik* (Jogjakarta: DIVA Press, 2013), 282



Kurikulum 2013 Pada Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Setono, namun kondisi sekolah, kemampuan Siswa dan program Dinas Pendidikan yang tidak memperhitungkan alokasi waktu pembelajaran tematik berdasarkan kurikulum 2013, membuat guru kesulitan menuntaskan pembelajaran sesuai pedoman yang ada.

Adapun keterbatasan bahan ajar tematik di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Setono Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo terungkap pada data hasil wawancara pada paragraf di bawah ini.

Permasalahan pertama terkait bahan ajar ini dikemukakan oleh kepala sekolah Bahwa sering terjadi masalah terutama perpindahan regulasi dari KTSP ke K-13. Berpengaruh pada sistem belajarnya dan juga bukunya, termasuk pemahaman orang tua yang mendampingi di rumah. Di buku/materi juga ada perubahan.<sup>78</sup>

Sebagaimana telah dikemukakan pada bahasan sebelumnya, berdasarkan hasil wawancara di atas diketahui bahwa, perpindahan dari KTSP ke K-13, berpengaruh pada buku pelajaran dan orang tua yang membimbing siswa di rumah. Hal senada diungkapkan oleh Waka Kurikulum ketika diberikan pertanyaan mengenai permasalahan berkaitan dengan keterbatasan buku/bahan ajar tematik pada K-13.

Mungkin hampir setiap awal tahun/ajaran baru, buku/bahan ajar (LKS) belum tersedia dari penerbit, meskipun kita sudah pesan sedemikian rupa (pas liburan). Cara mengatasinya; pendidik menggunakan buku paket selain dari LKS/buku siswa sehingga proses belajar mengajar bisa berjalan.<sup>79</sup>

---

<sup>78</sup>Transkrip Wawancara, kode 01/W/02-09/2019

<sup>79</sup>Transkrip Wawancara, kode 02/W/03-09/2019

Berdasarkan data wawancara tersebut diketahui bahwa hampir setiap awal tahun/ajaran baru, buku/bahan ajar (LKS) tidak selalu tersedia tepat waktu dari penerbit, padahal pemesanan telah dilakukan jauh-jauh hari. Untuk mengatasinya, guru terpaksa menggunakan buku paket lain yang kadang berbeda dan membutuhkan waktu dalam penyesuaiannya. Saat diselidiki lebih jauh mengapa sekolah melakukan pemesanan hampir setiap tahun bukankah buku yang lama dapat digunakan lagi, diketahui bahwa buku lama tidak dapat digunakan lagi karena; K-13 selalu direvisi setiap tahun, pada materi tertentu siswa langsung diminta menjawab pertanyaan atau mengerjakan soal pada buku yang ada dan karena buku yang digunakan rata-rata telah kumal pada akhir tahun ajaran.

Masih terkait bahan ajar K-13 dalam penerapannya, juga ditemui permasalahan lainnya yang terungkap dari hasil wawancara dengan Waka Kurikulum tentang masalah yang berkaitan dengan penerapan K-13.

Masih adanya peserta didik yang belum bisa membaca dan membedakan huruf dan angka, khususnya kelas I. Materi terlalu banyak, bahkan itu harus selesai dengan target I tema dalam, 1,5 bulan. (di sisi lain) banyak admin yang harus diselesaikan. RPP dengan 3 pendekatan. 1 pembelajaran harus selsai dalam 1 hari. Murid pun ngambang dalam pemahaman materi. Orang tua juga bingung untuk mendampingi siswa belajar di rumah.<sup>80</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut terungkap bahwa permasalahan bahan ajar ini secara umum berkaitan dengan penguasaan materi pelajaran

---

<sup>80</sup>Transkrip Wawancara, kode 02/W/03-09/2019

di kelas 1 pada K-13 yang mengharuskan siswa untuk sudah bisa membaca pada siswa kelas I, padahal banyak siswa yang belum bisa membaca, materi pelajaran terlampaui banyak sementara waktu yang tersedia terbatas dengan administrasi yang menumpuk, banyaknya pendekatan untuk setiap RPP yang membuat murid kesulitan memahami materi dan menyulitkan orang tua membimbing siswa belajar di rumah.

Dalam penerapan di dalam kelas, permasalahan terkait bahan ajar K-13 juga dialami oleh guru. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa materi kelas IV K-13 terlampaui sulit dipahami oleh siswa karena satu tema memuat beberapa mata pelajaran. Sementara di sisi lain buku/bahan ajar yang ada kurang lengkap sehingga perlu materi tambahan dari buku paket/LKS yang lain.

Hal ini terungkap dari hasil wawancara dengan Wali/Guru Kelas IV ketika membahas tentang masalah yang berkaitan dengan keterbatasan bahan ajar tematik seperti; buku/bahan ajar yang terbatas, buku/bahan ajar yang tidak sesuai dengan kurikulum karena materi yang terlampaui sulit dipahami oleh siswa, atau ada masalah lainnya. Di kelas kami mengalami sedikit kendala, yaitu materi yang terlampaui sulit dipahami oleh siswa dan buku/bahan ajar yang kurang akan materi. Masalah yang dihadapi ada beberapa siswa masih sulit menerima yang diajarkan sesuai tema dikarenakan satu tema memuat beberapa mata pelajaran, serta bahan ajar terkadang kurang lengkap.”<sup>81</sup>

---

<sup>81</sup>Transkrip Wawancara, kode 03/W/04-09/2019

Berdasarkan wawancara di atas terungkap bahwa materi K-13 sulit dipahami oleh siswa karena satu tema memuat beberapa mata pelajaran yang harus diajarkan dalam waktu yang bersamaan. Seperti yang dialami Wali/Guru Kelas IV, 9 dari 12 siswa kelas IV menjawab pernah<sup>82</sup> dan iya<sup>83</sup>. Artinya terkait bahan ajar K-13 masih ditemukan masalah dalam penerapannya di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Setono Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo.

### **3. Upaya Guru dalam Mengatasi Keterbatasan Bahan Ajar Tematik di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Setono Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo**

Mengatasi berbagai keterbatasan bahan ajar tematik di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Setono Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo tersebut, berbagai upaya telah dilakukan oleh pihak sekolah, baik kepala sekolah, waka kurikulum ataupun Wali/Guru Kelas IV. Upaya tersebut terbaca lewat data hasil wawancara. Bahwa pihak dari sekolah sudah memberikan upaya agar pembelajaran berjalan dengan maksimal seperti dengan memfotocopy atau membeli sendiri, menggunakan buku paket lain, dan menggunakan internet. Hal ini di ungkapkan jika pihak dari sekolah tidak melakukan hal tersebut maka proses pembelajaran akan terhambat. Seperti tindakan memfoto copy/membeli sendiri dilakukan agar dapat mengatasi kurangnya bahan ajar, karena sebagai sekolah swasta, tidak semua hal disubsidi oleh pemerintah.<sup>84</sup> Hal lain di ungkapkan oleh pihak sekolah bahwa menggunakan buku paket lain dapat di jadikan solusi agar

---

<sup>82</sup>Transkrip Wawancara, kode 04/W/05-09/2019

<sup>83</sup>Transkrip Wawancara, kode 04/W/05-09/2019

<sup>84</sup>Transkrip Wawancara, kode 01/W/02-09/2019

siswa mampu memahami pembelajaran dari k-13 tersebut dalam mengatasi keterbatasan bahan ajar yang ada di sekolah. Hal tersebut diungkapkan oleh pihak sekolah ketika membahas permasalahan yang berkaitan dengan keterbatasan buku/bahan ajar tematik pada K-13.<sup>85</sup>

Bahwa pihak dari sekolah berupaya menambah materi dari buku paket, LKS lain dan juga internet. Kemudian Kami mencatatkan di Papan tulis atau mendikte materi tambahan tersebut.<sup>86</sup>

Siswa yang sulit menerima materi dibimbing lagi dan diarahkan pada satu persatu mata pelajaran terlebih dahulu yang memuat 1 tema. Mencari bahan ajar lain, seperti buku paket atau bisa browsing melalui internet materi yang tidak ada pada bahan ajar tersebut. Upaya lain yang juga dilakukan oleh guru berkaitan dengan keterbatasan bahan ajar adalah dengan melakukan *Browsing* (pencarian) di internet.

Berkaitan dengan bahan ajar ini, jika dicermati uraian sebelumnya, seolah-olah terdapat pertentangan antara waka kurikulum dengan Wali/Guru Kelas IV, dalam hal materi/bahan ajar K-13, di mana waka kurikulum mengatakan bahwa materi pelajaran terlampaui banyak dan waktu yang tersedia terbatas sementara Wali/Guru Kelas IV menyampaikan bahwa buku/bahan ajar yang ada kurang lengkap sehingga perlu materi tambahan dari buku paket/LKS yang lain sebenarnya tidak demikian adanya. Penjelasan nya adalah ketika waka kurikulum mengatakan bahwa materi pelajaran terlampaui banyak sementara waktu yang tersedia terbatas yang beliau maksudkan adalah dari sisi kuantitas

---

<sup>85</sup>Transkrip Wawancara, kode 02/W/03-09/2019

<sup>86</sup>Transkrip Wawancara, kode 03/W/04-09/2019

materi bahan ajar secara keseluruhan yang memang sangat banyak. Seperti diketahui, K-13 merupakan kurikulum peningkatan dari kurikulum sebelumnya dan yang menyeimbangkan dan menggabungkan beberapa kompetensi, yaitu kompetensi sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*), dan pengetahuan (*knowledge*) yaitu kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati.<sup>87</sup>

Adapun pernyataan Wali/Guru Kelas IV yang mengatakan bahwa buku/bahan ajar yang ada kurang lengkap sehingga perlu materi tambahan dari buku paket/LKS yang lain adalah terkait dengan jumlah materi pembelajaran yang akhirnya menjadi terbatas karena penggabungan beberapa materi pelajaran ke dalam 1 tema. Terpangkasnya penjelasan permateri pelajaran/bahan ajar yang menyebabkan materi bahan ajar menjadi kurang mendalam membuat siswa mengalami kesulitan dalam pembelajaran menggunakan K-13, sebagaimana tertuang pada hasil wawancara dengan Wali/Guru Kelas IV bahwa masalah yang berkaitan dengan keterbatasan bahan ajar tematik seperti buku/bahan ajar yang terbatas, buku/bahan ajar yang tidak sesuai dengan kurikulum karena materi yang terlampau sulit dipahami oleh siswa. Masalah yang dihadapi seperti beberapa siswa yang masih sulit menerima pelajaran sesuai tema dikarenakan satu tema memuat beberapa mata pelajaran, serta bahan ajar terkadang kurang lengkap.<sup>88</sup>

---

<sup>87</sup>Depdiknas, *UU No.20 Tahun 2003 penjelasan Pasal 35* (Jakarta: Depdiknas, 2003)

<sup>88</sup>Transkrip Wawancara, kode 03/W/04-09/2019

#### **4. Upaya Guru dalam Mengembangkan Bahan Ajar Tematik di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Setono Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo.**

Bertolak dari berbagai keterbatasan yang ada, perangkat akademika pada Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Setono melakukan berbagai upaya dalam rangka mengembangkan bahan ajar tematik di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Setono adalah sebagai berikut terungkap dari kutipan data hasil wawancara dengan guru mengenai upaya dalam mengembangkan bahan ajar tematik.

Upaya Kami dalam mengembangkan bahan ajar, yaitu dengan menggunakan gambar, foto, bagan, skema, dsbnya. Selain itu memberikan penjelasan yang mudah dipahami oleh siswa.<sup>89</sup> Upaya dalam mengembangkan bahan ajar menggunakan model pembelajaran (lain), seperti PAKEM, mencari berbagai referensi dari buku/sumber lain, menyediakan alat bantu/peraga yang mendukung dalam pembelajaran.<sup>90</sup>

Upaya yang di lakukan oleh pihak sekolah adalah dengan menggunakan model pembelajaran lain, seperti PAKEM dilakukan oleh para guru selain karena dianggap paling sesuai dengan situasi dan kondisi siswa serta sekolah, juga karena model pembelajaran tersebut paling dikuasai oleh guru karena telah beberapa kali mengikuti diklat dan pelatihan dan menggunakannya dalam kegiatan pembelajaran pada Kelompok Kerja Guru (KKG). hal tersebut di ungkapkan oleh guru tentang apa upaya yang dilakukan untuk mengatasi keterbatasan pembelajaran K-13.

---

<sup>89</sup>Transkrip Wawancara, kode 03/W/04-09/2019

<sup>90</sup>Transkrip Wawancara, kode 03/W/04-09/2019



Tidak mudah bagi kami menemukan, mempelajari dan menerapkan berbagai model pembelajaran yang terdapat dalam K-13. Selain karena model pembelajaran tersebut tidak dijelaskan secara rinci dan detail dalam materi yang ada, mempelajarinya butuh waktu dan penerapannya butuh penyesuaian dengan kondisi sekolah. Sangat ribet. Di sisi lain, banyak administrasi yang harus kami isi. Jadi kami lebih sering menerapkan model PAKEM dalam pembelajaran K-13. Selain karena model ini telah kami kenal dan pelajari lewat berbagai diklat dan pelatihan; sehingga sangat kami kuasai, juga karena anak-anak kami pun telah familiar dengan model ini. Praktis dan hemat biaya. Sesuai dengan keadaan sekolah kami.”<sup>91</sup>

Pernyataan Wali/Guru Kelas IV tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan para siswa bahwa guru menggunakan metode bernyanyi dan tepuk, membuat kelompok bermain dan tebak-tebakan lalu di tulis di papan, belajar sambil nyanyi membuat kelompok dengan teman-teman<sup>92</sup> Dari berbagai data hasil wawancara dengan siswa kelas IV tersebut diketahui bahwa pengembangan bahan Ajar Tematik Kurikulum tahun 2013 (K-13) pada siswa kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Ma’arif Setono Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo dilakukan oleh guru dengan menggunakan model pembelajaran lain.

Upaya yang dilakukan guru selanjutnya adalah mencari berbagai referensi dari buku/sumber lain Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, materi perpelajaran pada K-13 menjadi terbatas karena penggabungan beberapa materi pelajaran ke dalam 1 tema. Terpangkasnya penjelasan permateri pelajaran/bahan ajar yang menyebabkan materi bahan ajar menjadi kurang mendalam

---

<sup>91</sup>Transkrip Wawancara, kode 03/W/04-09/2019

<sup>92</sup>Transkrip Wawancara, kode 04/W/05-09/2019



menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam pembelajaran. Para guru tentu saja tidak menghendaki hal itu terjadi. Mereka lalu melakukan berbagai upaya untuk mengatasi hal tersebut dengan mencari berbagai referensi dari buku/sumber lain yang bisa membantu pemahaman siswa. Selain menggunakan model PAKEM, kami juga berusaha melengkapi materi yang terbatas dengan mencari berbagai referensi dari buku/sumber lain yang bisa membantu pemahaman siswa. Juga tidak mudah, karena butuh waktu dan kecermatan khusus. Misalnya, ketika kami menemukan buku yang pas, siswa kami ternyata kesulitan dengan berbagai istilah yang ada pada buku tersebut. Atau ketika bahasa yang digunakan dipahami oleh siswa kami, materinya ternyata udah ketinggalan zaman. Itu beberapa kesulitan kami ketika berupaya mengembangkan materi K-13 di sekolah.<sup>93</sup>

Sebagaimana hasil wawancara dengan Wali/Guru Kelas IV tersebut, data hasil wawancara dengan para siswapun menunjukkan fakta yang serupa bahwa guru menyiapkan buku lain seperti LKS, buku yang ada di perpustakaan dan materi tambahan dari internet hal itu dilakukan untuk mengatasi keterbatasan bahan ajar.<sup>94</sup> Dari berbagai data hasil wawancara dengan siswa kelas IV tersebut diketahui bahwa pengembangan bahan Ajar Tematik Kurikulum tahun 2013 (K-13) pada siswa kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Setono Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo dilakukan oleh guru dengan bantuan referensi dari buku/sumber lain.

---

<sup>93</sup>Transkrip Wawancara, kode 04/W/05-09/2019

<sup>94</sup>Transkrip Wawancara, kode 04/W/05-09/2019

Selain dari itu guru juga memberi upaya dengan menyediakan alat bantu/peraga yang mendukung pembelajaran agar dapat membantu pemahaman siswa dalam pembelajaran, guru juga berusaha menyediakan alat bantu/peraga yang mendukung pembelajaran seperti; gambar, foto, bagan, skema, dsbnya. Seperti yang di ungkapkan guru mengenai upaya dalam mengatasi keterbatasan bahan ajar.

Pengembangan materi dan bahan ajar K-13 juga kami lakukan dengan menyediakan alat bantu/peraga yang mendukung pembelajaran seperti; gambar, foto, bagan, skema, dsbnya. Tentu saja sesuai dengan kondisi dan keuangan yang ada pada sekolah kami. Kami membeli alat bantu/peraga yang mendukung tersebut saat ada diskon, pameran dan dengan cara melakukan kerja sama dengan sponsor, lembaga, instansi atau pihak lain yang sejalan dengan kami. Tentu saja yang sejalan dengan tujuan sekolah dan lembaga kami. Beberapa guru juga membelinya dengan uang pribadi. Yang penting bisa membantu anak-naka kami dalam pembelajaran. Alhamdulillah alat bantu/peraga tersebut banyak membantu pemahaman anak-anak kami terhadap materi/bahan ajar K-13.<sup>95</sup>

Apa yang dikemukakan oleh Wali/Guru Kelas IV tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan para siswa bahwa guru menggunakan contoh alat peraga gambar vidio dan alat bantu lainnya seperti laptop.<sup>96</sup>

Upaya lain yang dilakukan guru adalah dengan berusaha memberikan penjelasan yang mudah dipahami siswa karena setiap siswa memiliki keunikan yang berbeda satu dengan yang lainnya. Tidak setiap siswa dapat segera memahami dan tetap mengalami kesulitan mempelajari materi K-13 meskipun telah diberikan referensi dari buku/sumber lain dan dibantu dengan gambar, foto, bagan, skema,

---

<sup>95</sup>Transkrip Wawancara, kode 04/W/05-09/2019

<sup>96</sup>Transkrip Wawancara, kode 04/W/05-09/2019

dsbnya. Kalaupun memahami beberapa siswa tidak mampu mengembangkan materi pelajaran tersebut lebih jauh. Tentu saja masalah tersebut tidak didiamkan oleh guru. Untuk itu, guru menyiapkan waktu lebih dengan penjelasan tambahan yang mudah dipahami oleh siswa. Hal ini diungkapkan guru mengenai upaya lain dalam menyampaikan materi kepada siswa.

Ketika penerapan model PAKEM dalam pembelajaran K-13, referensi dari buku/sumber lain dan gambar, foto, bagan, skema, dsbnya tidak banyak membantu, penjelasan *person to person*, biasanya berhasil, meski butuh waktu ekstra dan teknik yang lebih pribadi. Memberikan penjelasan yang mudah dipahami siswa agar dapat memahami bahan ajar/materi K-13 ini memang tidak diberikan pada semua siswa. Hanya beberapa, khususnya pada siswa dengan latar belakang *introvert*, keterbatasan mental dan ekonomi. Untuk melakukan pendekatan ini guru terkadang mendatangi siswa di rumah atau menjelaskannya secara langsung kepada orang tua (melibatkan orang tua). Kendala yang ditemui umumnya pada pengaturan waktu dan lokasi pertemuan.<sup>97</sup>

Berusaha memberikan penjelasan yang mudah dipahami siswa sebagaimana yang dikemukakan oleh Wali/Guru Kelas IV di atas didukung oleh hasil wawancara dengan para siswa bahwa guru membantu menjelaskan hingga dimengerti menggunakan bahasa jawa dan diulangi sampai paham di rumah dengan bapak dibantu bu guru.<sup>98</sup>

Dari berbagai data hasil wawancara dengan siswa kelas IV tersebut diketahui bahwa pengembangan bahan Ajar Tematik Kurikulum tahun 2013 (K-13) pada siswa kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Setono Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo

---

<sup>97</sup>Transkrip Wawancara, kode 04/W/05-09/2019

<sup>98</sup>Transkrip Wawancara, kode 04/W/05-09/2019

dilakukan oleh guru dengan memberikan penjelasan yang mudah dipahami siswa.



## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Pelaksanaan kurikulum 2013, menuntut guru untuk bersikap profesional dalam merancang pembelajaran efektif dan bermakna (menyenangkan), mengorganisasikan pembelajaran, memilih pendekatan pembelajaran yang tepat, menentukan prosedur pembelajaran dan pembentukan kompetensi secara efektif, serta menetapkan kriteria keberhasilan.<sup>99</sup> Namun demikian, dalam pelaksanaannya, pembelajaran kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi diharapkan dapat dilaksanakan sesuai kebutuhan dan karakteristik peserta didik.<sup>100</sup>

Untuk memadukan kedua hal tersebut, berbagai upaya telah dilakukan oleh pihak sekolah; baik kepala sekolah, waka kurikulum ataupun Wali/Guru Kelas IV dalam mengatasi berbagai keterbatasan sekaligus mengembangkan bahan ajar tematik yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik serta kondisi kondisi yang ada pada Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Setono Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo.

#### **A. Analisis Data Penerapan Kurikulum 2013 (K-13) di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Setono Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo**

Orientasi kurikulum 2013 merupakan peningkatan dan keseimbangan antara beberapa kompetensi, yaitu kompetensi sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*), dan pengetahuan (*knowledge*). Hal ini sesuai dengan amanat UU No.20

---

<sup>99</sup>Ibid.hlm.99.

<sup>100</sup>Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik* (Jogjakarta: Diva Press, 2013), 223

Tahun 2003 sebagaimana tersurat dalam penjelasan Pasal 35, yaitu kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati.<sup>101</sup>

Kurikulum 2013 bertujuan membentuk penerus bangsa yang produktif, kreatif, inovatif dan berkarakter. Meskipun demikian, keberhasilan kurikulum 2013 turut ditentukan oleh berbagai faktor. Berdasarkan hasil penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Setono Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo diperoleh informasi bahwa pengimplementasian Kurikulum tahun 2013 (K-13) di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Setono Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo banyak ditemui problematika. Kurangnya sosialisasi mengenai kurikulum 2013 oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Ponorogo, mengakibatkan kurangnya pemahaman dan ketidaksiapan dari pihak sekolah, guru, siswa dan wali murid dalam pengimplementasian kurikulum 2013.<sup>102</sup>

Hal tersebut dipersulit oleh fakta bahwa terdapat perbedaan yang mencolok antara Kurikulum tahun 2013 (K-13) dengan kurikulum yang digunakan sebelumnya, yakni KTSP, khususnya pada proses pembelajaran yang mencakup perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran serta bahan ajar. Guru telah berusaha menerapkan bahan ajar dalam pembelajaran Tematik Berdasarkan Kurikulum 2013 Pada Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Setono, namun kondisi sekolah, kemampuan Siswa dan program Dinas Pendidikan yang tidak

---

<sup>101</sup>Depdiknas, *UU No.20 Tahun 2003 penjelasan Pasal 35* (Jakarta: Depdiknas, 2003)

<sup>102</sup>Hasil wawancara dengan wali kelas di kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Maarif Setono Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo, September 2019.

memperhitungkan alokasi waktu pembelajaran tematik berdasarkan kurikulum 2013, membuat guru kesulitan menuntaskan pembelajaran sesuai pedoman yang ada.

Kurikulum 2013 (K-13) adalah kurikulum yang diberlakukan mulai tahun ajaran 2013/2014.<sup>103</sup> Kurikulum ini juga telah diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Setono Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo secara bertahap sebagaimana disampaikan oleh kepala sekolah bahwa Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Setono Sudah menerapkan Kurikulum 2013 (K-13), di mana Pelaksanaan dimulai dari kelas 1 dan 4 (2017-2018). Kelas 2 dan 5 (2018-2019). Kelas 3 dan 6 2019-2020).

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa Kurikulum 2013 (K-13) telah diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Setono dilakukan secara bertahap yang pelaksanaan dimulai dari kelas 1 dan 4 tahun ajaran 2017-2018, kelas 2 dan 5 tahun ajaran 2018-2019 serta kelas 3 dan 6 tahun ajaran 2019-2020. Penerapan tersebut secara detail diungkapkan oleh Waka Kurikulum, yakni penerapan K-13 di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Setono telah berlangsung sejak tahun 2017 dengan spesifikasi tematik integratif yang merupakan penggabungan dari beberapa mapel (mata pelajaran) di dalam 1 tema dengan cara menanya, mencoba, menata dan menyimpulkan, pendekatannya ilmiah dan penilaiannya autentik yang mengukur semua kompetensi, sikap, keterampilan dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil di sekolah.

---

<sup>103</sup>Lampiran I Permen Diknas No.57 Tahun 2014.

Sebagai kurikulum peningkatan dari kurikulum sebelumnya dan yang menyeimbangkan beberapa kompetensi, yaitu kompetensi sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*), dan pengetahuan (*knowledge*) yang sesuai dengan amanat UU No.20 Tahun 2003, penjelasan Pasal 35, yaitu kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati,<sup>104</sup> tidak berarti K-13 tidak memiliki kelemahan. Sebagai kurikulum yang dihitung baru, terdapat beberapa kelemahan dalam penerapan K-13 di sekolah. Hal ini terbaca pada hasil wawancara dengan kepala sekolah, waka kurikulum, Wali/Guru Kelas IV bahkan siswa. Yang mengatakan bahwa perpindahan dari KTSP ke K-13. Berpengaruh pada sistem belajar yang ada, buku pelajaran dan orang tua yang membimbing siswa di rumah.

Permasalahan lain yang ditemukan berkaitan dengan penguasaan materi pelajaran di kelas 1 pada K-13 yang mengharuskan siswa untuk sudah bisa membaca, padahal banyak siswa kelas 1 yang belum bisa membaca, bahkan membedakan huruf dan angka. Bukan itu saja, materi pelajaran pun terlampau banyak yang harus diselesaikan dengan target I tema dalam, 1,5 bulan plus setumpuk administrasi yang mengikutinya. RPP harus dengan 3 pendekatan, 1 pembelajaran harus selesai dalam 1 hari. Begitu padat dan bertumpuk yang pada gilirannya membuat murid mengalami kesulitan dalam memahami materi dan menyulitkan orang tua saat mendampingi siswa belajar di rumah. Kenyataan tersebut diungkapkan oleh Waka Kurikulum ketika diajukan

---

<sup>104</sup>Depdiknas, *UU No.20 Tahun 2003 penjelasan Pasal 35* (Jakarta: Depdiknas, 2003)



pertanyaan: Apakah sekolah Bapak pernah mengalami masalah berkaitan dengan penerapan K-13.

Permasalahan yang diungkapkan oleh kepala sekolah dan waka kurikulum terkait K-13 di atas, dalam bentuk lain, dialami langsung Wali/Guru Kelas IV saat melangsungkan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Hal ini terungkap dari hasil wawancara dengan Wali/Guru Kelas IV yang mengatakan bahwa materi kelas IV K-13 terlampau sulit dipahami oleh siswa karena satu tema memuat beberapa mata pelajaran. Sementara di sisi lain buku/bahan ajar yang ada kurang lengkap sehingga perlu materi tambahan dari buku paket/LKS yang lain.

Senada dengan Wali/Guru Kelas IV, 6 dan 9 dari 12 siswa kelas IV menjawab pernah<sup>105</sup> dan iya<sup>106</sup> ketika diajukan pertanyaan terkait permasalahan dan kesulitan yang dialami dengan mataeri atau bahan ajar pelajaran tematik yang sulit dipahami. Artinya dalam penerapannya Kurikulum tahun 2013 (K-13), hingga saat ini, masih bermasalah dalam penerapannya di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Setono Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo.

Pembelajaran K-13 sebenarnya berimplikasi pada tersedianya bahan ajar yang memadai dan dapat memenuhi kebutuhan pembelajaran yang terintegrasi antar satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya, bahkan dengan kehidupan sekalipun, buku ajar yang sudah ada saat ini untuk masing-masing mata pelajaran masih dapat dipergunakan dalam pelaksanaan pembelajaran tematik, namun pada masa mendatang perlu diupayakan adanya buku

---

<sup>105</sup>Transkrip Wawancara, kode 04/W/05-09/2019

<sup>106</sup>Transkrip Wawancara, kode 04/W/05-09/2019

suplemen khusus yang memuat bahan ajar yang terintegrasi untuk membantu siswa sejak dini memahami berbagai ilmu pengetahuan secara inter-disipliner.

## **B. Analisis Data Keterbatasan Bahan Ajar Tematik di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Setono Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo**

Bahan ajar atau buku ajar (buku teks) merupakan salah satu media pengajaran berbasis cetak yang paling umum.<sup>107</sup> Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 11 tahun 2005 menjelaskan bahwa buku teks (buku pelajaran) adalah buku acuan wajib untuk dipergunakan di sekolah yang membuat materi pembelajaran dalam rangka peringatan keimanan dan ketakwaan, budi pekerti dan kepribadian, kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, kepekaan dan kemampuan estetis, serta potensi fisik dan kesehatan yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan.<sup>108</sup>

Menurut Tian Belawati dalam buku pengembangan bahan ajar, “Bahan ajar adalah bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran.<sup>109</sup> Bahan ajar merupakan segala bentuk bahan yang tersusun secara sistematis, secara tertulis atau tidak yang digunakan untuk membantu guru dalam proses pembelajaran agar dapat menciptakan suasana belajar secara kondusif.

Adapun keterbatasan bahan ajar tematik di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Setono Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo adalah:

1. Perpindahan dari KTSP ke K-13 yang berpengaruh pada buku pelajaran dan orang tua yang membimbing siswa di rumah. Hal senada diungkapkan

<sup>107</sup>Mansur Muslich, *Text Book Writing* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Groups), 50

<sup>108</sup>Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 11 tahun 200

<sup>109</sup>Tian Belawati dkk., *Pengembangan Bahan Ajar* (Jakarta:Universitas Terbuka, 2003), 11

oleh Waka Kurikulum yang mengatakan bahwa pada hampir setiap awal tahun/ajaran baru, buku/bahan ajar (LKS) tidak selalu tersedia tepat waktu dari penerbit, padahal pemesanan telah dilakukan jauh-jauh hari. Untuk mengatasinya, guru terpaksa menggunakan buku paket lain yang kadang berbeda dan membutuhkan waktu dalam penyesuaiannya. Saat diselidiki lebih jauh mengapa sekolah melakukan pemesanan hampir setiap tahun bukankah buku yang lama dapat digunakan lagi, diketahui bahwa buku lama tidak dapat digunakan lagi karena; K-13 selalu direvisi setiap tahun.

2. Penguasaan materi pelajaran di kelas 1 pada K-13 yang mengharuskan siswa untuk sudah bisa membaca pada siswa kelas I, padahal banyak siswa yang belum bisa membaca, materi pelajaran terlampaui banyak sementara waktu yang tersedia terbatas dengan administrasi yang menumpuk, banyaknya pendekatan untuk setiap RPP yang membuat murid kesulitan memahami materi dan menyulitkan orang tua membimbing siswa belajar di rumah.

Dalam penerapan di dalam kelas, permasalahan terkait bahan ajar K-13 juga dialami oleh guru. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa materi kelas IV K-13 terlampaui sulit dipahami oleh siswa karena satu tema memuat beberapa mata pelajaran. Sementara di sisi lain buku/bahan ajar yang ada kurang lengkap sehingga perlu materi tambahan dari buku paket/LKS yang lain.

Berdasarkan data wawancara terungkap bahwa materi K-13 sulit dipahami oleh siswa karena satu tema memuat beberapa mata pelajaran yang harus diajarkan dalam waktu yang bersamaan. Hingga saat ini bahan ajar K-13

masih ditemukan masalah dalam penerapannya di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Setono Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo.

3. Kesulitan siswa memahami materi K-13 yang dalam satu tema memuat beberapa mata pelajaran yang harus diajarkan dalam waktu yang bersamaan, sebenarnya merupakan bagian dari karakteristik pembelajaran tematik (poin ketiga; di mana pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas (Dalam pembelajaran tematik, pemisahan antar mata pelajaran tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan pada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa).<sup>110</sup>

### **C. Upaya Guru dalam Mengatasi Keterbatasan Bahan Ajar Tematik di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Setono Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo**

Pada penjelasan tentang karakteristik bahan ajar tematik disebutkan bahwa Bahan ajar tematik harus mampu menghadirkan berbagai karakteristik dasar pembelajaran tematik, yaitu menstimulus para siswa agar aktif, menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan (*joyful learning*), menyuguhkan pengetahuan yang holistik (tematik), dan memberikan pengalaman langsung (*direct experiences*) kepada siswa.<sup>111</sup> Namun dalam kenyataannya, masih banyak hal yang bermasalah terkait dengan bahan ajar, khususnya di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Setono Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo sebagaimana dijelaskan di atas.

---

<sup>110</sup> Ibnu Hajar, *Panduan Lengkap Kurikulum Tematik* (Jogjakarta: Diva Press, 2013), 44-45

<sup>111</sup>Tim Penyusun Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Depdiknas, *Panduan Pengembangan Bahan Ajar* (Jakarta: Depdiknas, 2008),6

Upaya guru dalam mengatasi keterbatasan bahan ajar tematik di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Setono Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo adalah:

### **1. Memfoto kopi/Membeli sendiri bahan Ajar**

Tindakan memfoto kopi/membeli sendiri dalam mengatasi terpaksa dilakukan karena sebagai sekolah swasta, tidak semua hal pada Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Setono Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo disubsidi oleh pemerintah. Hal ini dikemukakan oleh kepala sekolah yang mengatakan bahwa karena tidak ada subsidi dari pemerintah, buku mandiri/LKS yang tidak tersedia dicari atau difoto kopi sendiri.<sup>112</sup>

### **2. Menggunakan Buku Paket Lain**

Upaya mengatasi keterbatasan bahan ajar K-13 selain dengan membeli/memfoto kopi sendiri materi bahan ajar untuk K-13 yang tidak tersedia di sekolah, menurut waka kurikulum dapat dilakukan dengan menggunakan buku paket lain yang sudah tersedia di sekolah. Tentu saja dengan materi dan isi bahan ajar yang tidak jauh berbeda. Hal ini menjadi pertimbangan karena dalam kenyataannya Wali/Guru Kelas IV mata pelajaran tidak semuanya pegawai negeri dan memiliki dana yang terbatas.

Cara yang sama sebagaimana yang dikemukakan oleh waka kurikulum, yakni menggunakan buku paket lain yang sudah tersedia di sekolah atau yang terjangkau harganya oleh sekolah, guru, siswa juga dilakukan oleh wali/guru kelas dalam mengatasi masalah keterbatasan

---

<sup>112</sup>Transkrip Wawancara, kode 01/W/02-09/2019

bahan ajar K-13, di mana bahan ajar ditambah dari buku paket yang ada, dari LKS lain dan internet yang ditulis di Papan tulis atau didikte.

### 3. Browsing (Pencarian) di Internet

Upaya lain yang juga dilakukan oleh guru berkaitan dengan keterbatasan bahan ajar adalah dengan melakukan Browsing (pencarian) di Internet, sebagaimana terbaca pada rekapan wawancara dengan Wali/Guru Kelas IV.

Berkaitan dengan bahan ajar ini, jika dicermati uraian sebelumnya, seolah-olah terdapat pertentangan antara waka kurikulum dengan Wali/Guru Kelas IV, dalam hal materi/bahan ajar K-13, di mana waka kurikulum mengatakan bahwa materi pelajaran terlampaui banyak sementara waktu yang tersedia terbatas sementara Wali/Guru Kelas IV menyampaikan bahwa buku/bahan ajar yang ada kurang lengkap sehingga perlu materi tambahan dari buku paket/LKS yang lain sebenarnya tidak demikian adanya. Penjelasannya adalah berikut; ketika waka kurikulum mengatakan bahwa materi pelajaran terlampaui banyak sementara waktu yang tersedia terbatas yang beliau maksudkan adalah dari sisi kuantitas materi bahan ajar secara keseluruhan yang memang sangat banyak. Seperti diketahui, K-13 merupakan kurikulum peningkatan dari kurikulum sebelumnya dan yang menyeimbangkan dan menggabungkan beberapa kompetensi, yaitu kompetensi sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*), dan pengetahuan (*knowledge*) yaitu kompetensi lulusan merupakan kualifikasi

kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati.<sup>113</sup>

Adapun pernyataan Wali/Guru Kelas IV yang mengatakan bahwa buku/bahan ajar yang ada kurang lengkap sehingga perlu materi tambahan dari buku paket/LKS yang lain adalah terkait dengan jumlah materi perpelajaran yang akhirnya menjadi terbatas karena penggabungan beberapa materi pelajaran ke dalam 1 tema. Terpangkasnya penjelasan permateri pelajaran/bahan ajar yang menyebabkan materi bahan ajar menjadi kurang mendalam membuat siswa mengalami kesulitan dalam pembelajaran menggunakan K-13.

#### **D. Upaya Guru dalam Mengembangkan Bahan Ajar Tematik di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Setono Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo.**

Menurut Lestari, dalam mengembangkan bahan ajar, terdapat beberapa hal yang menjadi pertimbangan yang harus diperhatikan, antara lain: 1) Potensi peserta didik, 2) Tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial dan spiritual peserta didik, 3) Aktualitas, kedalaman, dan keluasan materi pembelajaran, 4) Relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan dan alokasi waktu.<sup>114</sup>

Hal-hal yang menjadi pertimbangan dalam mengembangkan bahan ajar tersebut, juga menjadi pertimbangan perangkat akademika pada Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Setono saat melakukan berbagai upaya dalam rangka

---

<sup>113</sup>Depdiknas, *UU No.20 Tahun 2003 penjelasan Pasal 35* (Jakarta: Depdiknas, 2003)

<sup>114</sup>Lestari, *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi Sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Akademia Permata, 2013), 1, 5

mengembangkan bahan ajar tematik, yaitu dengan menggunakan gambar, foto, bagan, skema, dsbnya. Selain itu memberikan penjelasan yang mudah dipahami oleh siswa,<sup>115</sup> dan dengan menggunakan model pembelajaran (lain), seperti PAKEM, mencari berbagai referensi dari buku/sumber lain serta dengan menyediakan alat bantu/peraga yang mendukung dalam pembelajaran.<sup>116</sup>

### **1. Menggunakan Model Pembelajaran Lain**

Alternatif menggunakan model pembelajaran lain, seperti PAKEM dilakukan oleh para guru selain karena dianggap paling sesuai dengan situasi dan kondisi siswa serta sekolah, juga karena model pembelajaran tersebut paling dikuasai oleh guru karena telah beberapa kali mengikuti diklat dan pelatihan dan menggunakannya dalam kegiatan pembelajaran pada Kelompok Kerja Guru (KKG).

Pernyataan Wali/Guru Kelas IV tersebut didukung oleh siswa yang mengatakan bahwa guru membantu dengan; menyanyi dan tepukan menjawabnya dengan sabar, teliti dalam kelompok bermain sampai paham dalam mengatasi terbatasnya bahan ajar K-13, belajar dalam kelompok dengan teman-teman, ya/pernah dengan cara yang menyenangkan, ditulis di papan tulis sambil main tebak-tebakan terkait tambahan pembelajaran tematik dan siswa mengatakan bahwa iya disampaikan sambil bermain pernah sambil nyanyi ditulis di papan tulis lalu main tebak-tebakan tematik sambil pake tepukan dan tebak-an materi yang tidak dipahami diulang

---

<sup>115</sup>Transkrip Wawancara, kode 04/W/05-09/2019

<sup>116</sup>Transkrip Wawancara, kode 04/W/05-09/2019



dalam kelompok dengan teman-teman<sup>117</sup> terkait pelajaran tambahan yang Guru ajarkan.

Data wawancara dengan siswa kelas IV tersebut menunjukkan bahwa pengembangan bahan Ajar Tematik Kurikulum tahun 2013 (K-13) pada siswa kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Setono Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo dilakukan oleh guru dengan menggunakan model pembelajaran lain.

## **2. Mencari Berbagai Referensi dari Buku/Sumber Lain**

Sebagaimana telah diuraikan, materi perpelajaran pada K-13 menjadi terbatas karena penggabungan beberapa materi pelajaran ke dalam 1 tema. Terpangkasnya penjelasan permateri pelajaran/bahan ajar yang menyebabkan materi bahan ajar menjadi kurang mendalam menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam pembelajaran. Para guru tentu saja tidak menghendaki hal itu terjadi. Mereka lalu melakukan berbagai upaya untuk mengatasi hal tersebut dengan mencari berbagai referensi dari buku/sumber lain yang bisa membantu pemahaman siswa, menggunakan model PAKEM, berusaha melengkapi materi yang terbatas dengan mencari berbagai referensi dari buku/sumber lain yang bisa membantu pemahaman siswa. Meskipun hal itu juga tidak mudah, karena butuh waktu dan kecermatan khusus dan harus sesuai dengan tema yang ada pada K-13, harus cocok dengan kondisi sekolah, dan tentu saja pemahaman dan latar belakang anak didik. Misalnya, ketika terdapat buku yang pas, siswa ternyata kesulitan dengan berbagai istilah yang ada pada buku tersebut. Atau ketika bahasa

---

<sup>117</sup>Transkrip Wawancara, kode 04/W/05-09/2019

yang digunakan dipahami oleh siswa, materinya ternyata udah ketinggalan zaman.<sup>118</sup>

Sebagaimana hasil wawancara dengan Wali/Guru Kelas IV tersebut, data hasil wawancara dengan para siswa. Siswa kelas IV mengatakan bahwa guru; membantu dengan buku lain<sup>119</sup> terkait terbatasnya bahan ajar K-13. Siswa mengatakan bahwa guru memberikan materi tambahan dengan LKS dari buku lain memberikan materi tambahan dari foto kopian ya/pernah. Dikasih buku lain untuk dibaca di rumah<sup>120</sup> terkait materi tambahan lain pada pembelajaran tematik. Siswa juga mengatakan bahwa guru memberikan materi dari buku lain dan lembaran foto kopi juga<sup>121</sup>, memberikan materi yang tidak ada di Buku LKS tematik tapi dari buku teman di sekolah lain mengajarkan materi Hemat Energi dari artikel internet<sup>122</sup>, mangajarkan materi hemat Energi pake alat peraga yang dibawa siswa mengajarkan materi Tematik menggunakan bahan/materi dari internet dan ketika terdapat materi yang tidak dipahami di suruh guru untuk baca di buku lain di Perpustakaan<sup>123</sup> terkait pelajaran tambahan yang Guru ajarkan.

Data hasil wawancara dengan siswa kelas IV tersebut menunjukkan bahwa pengembangan bahan Ajar Tematik Kurikulum tahun 2013 (K-13) pada siswa kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Setono Kecamatan

P O N O R O G O

<sup>118</sup>Transkrip Wawancara, kode 04/W/05-09/2019

<sup>119</sup>Transkrip Wawancara, kode 04/W/05-09/2019

<sup>120</sup>Transkrip Wawancara, kode 04/W/05-09/2019

<sup>121</sup>Transkrip Wawancara, kode 04/W/05-09/2019

<sup>122</sup>Transkrip Wawancara, kode 04/W/05-09/2019

<sup>123</sup>Transkrip Wawancara, kode 04/W/05-09/2019

Jenangan Kabupaten Ponorogo dilakukan oleh guru dengan bantuan referensi dari buku/sumber lain.

### 3. Menyediakan Alat Bantu/Peraga yang Mendukung Pembelajaran

Selain mencari berbagai referensi dari buku/sumber lain yang diharapkan dapat membantu pemahaman siswa dalam pembelajaran, pengembangan materi dan bahan ajar K-13 dilakukan guru dengan menyediakan alat bantu/peraga yang mendukung pembelajaran seperti; gambar, foto, bagan, skema, dsbnya. Tentu saja sesuai dengan kondisi dan keuangan yang ada pada sekolah. Guru juga membeli alat bantu/peraga yang mendukung tersebut saat ada diskon, pameran dan dengan cara melakukan kerja sama dengan sponsor, lembaga, instansi atau pihak lain yang sejalan dengan tujuan sekolah dan lembaga. Guru juga membelinya dengan uang pribadi yang ternyata banyak membantu pemahaman anak terhadap materi/bahan ajar K-13.”<sup>124</sup>

Apa yang dikemukakan oleh Wali/Guru Kelas IV tersebut didukung oleh hasil wawancara siswa yang mengatakan bahwa guru membantu dengan contoh alat peraga membantu dengan baik dengan bantuan alat bantu<sup>125</sup>, terkait terbatasnya bahan ajar K-13. Siswa juga mengatakan bahwa guru memberikan materi tambahan dengan LKS dan gambar<sup>126</sup>, materi tambahan pake gambar dengan denah <sup>127</sup> terkait materi tambahan lain pada pembelajaran tematik. Siswa juga mengatakan bahwa guru

---

<sup>124</sup>Transkrip Wawancara, kode 04/W/05-09/2019

<sup>125</sup>Transkrip Wawancara, kode 04/W/05-09/2019

<sup>126</sup>Transkrip Wawancara, kode 04/W/05-09/2019

<sup>127</sup>Transkrip Wawancara, kode 04/W/05-09/2019

memberikan contoh peta<sup>128</sup>, pake alat peraga yang dibawa siswa<sup>129</sup>, dengan gambar yang ditempel di papan tulis<sup>130</sup> dan dengan bantuan gambar dan video dari laptop<sup>131</sup> terkait pelajaran tambahan yang Guru ajarkan.

Data hasil wawancara dengan siswa kelas IV tersebut menunjukkan bahwa pengembangan bahan Ajar Tematik Kurikulum tahun 2013 (K-13) pada siswa kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Setono Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo dilakukan oleh guru dengan bantuan alat bantu/peraga.

#### **4. Berusaha Memberikan Penjelasan yang Mudah Dipahami Siswa**

Setiap siswa memiliki keunikan yang berbeda satu dengan yang lainnya. Tidak setiap siswa dapat segera memahami dan tetap mengalami kesulitan mempelajari materi K-13 meskipun telah diberikan referensi dari buku/sumber lain dan dibantu dengan gambar, foto, bagan, skema, dsbnya. Walaupun memahami beberapa siswa tidak mampu mengembangkan materi pelajaran tersebut lebih jauh. Untuk itu, guru menyiapkan waktu lebih dengan penjelasan tambahan yang mudah dipahami oleh siswa dengan penjelasan person to person, biasanya berhasil, meski butuh waktu ekstra dan teknik yang lebih pribadi. Memberikan penjelasan yang mudah dipahami siswa agar dapat memahami bahan ajar/materi K-13 ini memang tidak diberikan pada semua siswa. Hanya beberapa, khususnya pada siswa dengan latar belakang introvert,

---

<sup>128</sup>Transkrip Wawancara, kode 04/W/05-09/2019

<sup>129</sup>Transkrip Wawancara, kode 04/W/05-09/2019

<sup>130</sup>Transkrip Wawancara, kode 04/W/05-09/2019

<sup>131</sup>Transkrip Wawancara, kode 04/W/05-09/2019

keterbatasan mental dan ekonomi. Untuk melakukan pendekatan ini guru terkadang mendatangi siswa di rumah atau menjelaskannya secara langsung kepada orang tua (melibatkan orang tua). Kendala yang ditemui umumnya pada pengaturan waktu dan lokasi pertemuan.<sup>132</sup>

Usaha guru dengan memberikan penjelasan yang mudah dipahami siswa diiyakan oleh hasil wawancara dengan para siswa. Di mana guru menjelaskan hingga dimengerti mengulang sampai paham di rumah dengan bapak dibantu bu guru memberi penjelasan menggunakan basa Jawa<sup>133</sup>, menjawabnya dengan sabar dan teliti sampai paham<sup>134</sup> terkait terbatasnya bahan ajar K-13). Siswa juga mengatakan bahwa guru menjelaskan pada mbak di rumah terus mbak bilang ke saya<sup>135</sup> diberi penjelasan pelan-pelan dari Ibu guru terkait materi tambahan pada pembelajaran tematik. Siswa juga mengatakan bahwa guru menjelaskan pelan-pelan sampai paham<sup>136</sup>, dijelaskan ulang sama Bu guru<sup>137</sup>, guru menjelaskannya pelan-pelan sampai dimengerti dengan pelan-pelan biar saya paham dan menjelaskan materi yang tidak dipahami diulang beberapa kali saat istirahat<sup>138</sup>, terkait pelajaran tambahan yang Guru ajarkan.

Data hasil wawancara dengan siswa kelas IV tersebut menunjukkan bahwa pengembangan bahan Ajar Tematik Kurikulum tahun 2013 (K-13) pada siswa kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Setono Kecamatan

---

<sup>132</sup>Transkrip Wawancara, kode 04/W/05-09/2019

<sup>133</sup>Transkrip Wawancara, kode 04/W/05-09/2019

<sup>134</sup>Transkrip Wawancara, kode 04/W/05-09/2019

<sup>135</sup>Transkrip Wawancara, kode 04/W/05-09/2019

<sup>136</sup>Transkrip Wawancara, kode 04/W/05-09/2019

<sup>137</sup>Transkrip Wawancara, kode 04/W/05-09/2019

<sup>138</sup>Transkrip Wawancara, kode 04/W/05-09/2019

Jenangan Kabupaten Ponorogo dilakukan oleh guru dengan memberikan penjelasan yang mudah dipahami siswa.

Apa yang telah dilakukan oleh guru tersebut (menjelaskan hingga dimengerti, mengulang sampai paham di rumah dengan bapak dibantu bu guru, memberi penjelasan dengan basa Jawa, menjawabnya dengan sabar dan teliti sampai paham, guru menjelaskan pada mbak di rumah terus mbak bilang ke saya, diberi penjelasan pelan-pelan dari Ibu guru, dijelaskan ulang sama guru, menjelaskan materi yang tidak dipahami diulang beberapa kali saat istirahat) di atas sesuai dengan prinsip - prinsip pembelajaran tematik butir keempat, yakni materi pembelajaran selalu mempertimbangkan karakteristik siswa seperti minat, kemampuan, kebutuhan, dan pengetahuan awal.

Berdasarkan data tentang berbagai upaya yang telah dilakukan oleh guru, baik dalam mengatasi keterbatasan ataupun mengembangkan bahan ajar, bisa dianggap bahwa dalam pelaksanaan kurikulum 2013 di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Setono Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo sudah sesuai dengan karakteristik pembelajaran tematik yang ada pada K-13, yaitu: berpusat pada anak, pemisahan mata pelajaran yang tidak begitu jelas, dan telah menyajikan berbagai konsep dari berbagai mata pelajaran dalam satu proses pembelajaran sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Penelitian Novi Nur Afianti dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto tahun 2016 berjudul "Implementasi Pembelajaran Tematik di Kelas IV SD Negeri Sidasari 01 Kecamatan Sampang Kabupaten Cilacap Tahun Pelajaran 2015/2016".

Kalaupun masih terdapat kekurangan, hal tersebut masih dapat dimaklumi, karena sebagaimana diakui oleh Tim Penyusun Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Depdiknas,<sup>139</sup> keterbatasan dari K-13 adalah: 1) Aspek Guru; Guru harus berwawasan luas, memiliki kreativitas tinggi, keterampilan metodologis yang handal, rasa percaya diri yang tinggi, dan berani mengemas dan mengembangkan materi. Secara akademik, guru dituntut untuk terus menggali informasi ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan dan banyak membaca buku agar penguasaan bahan ajar tidak terfokus pada bidang kajian tertentu saja. Tanpa kondisi ini, pembelajaran terpadu akan sulit terwujud, 2) Aspek peserta didik; Pembelajaran terpadu menuntut kemampuan belajar peserta didik yang relatif baik, baik dalam kemampuan akademik maupun kreativitasnya. Hal ini terjadi karena model pembelajaran terpadu menekankan pada kemampuan *analitis* (mengurai), kemampuan *asosiatif* (menghubung-hubungkan), kemampuan *eksploratif* dan elaboratif (menemukan dan menggali). Jika kondisi ini tidak dimiliki, penerapan model pembelajaran terpadu ini sangat sulit dilaksanakan, 3) Aspek sarana dan sumber pembelajaran; Pembelajaran terpadu memerlukan bahan bacaan atau sumber informasi yang cukup banyak dan bervariasi, mungkin juga fasilitas internet. Semua ini akan menunjang, memperkaya dan

---

<sup>139</sup>Tim Penyusun Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Depdiknas, *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. (Jakarta: Depdiknas, 2008, 92-93)

mempermudah pengembangan wawasan. Jika sarana ini tidak dipenuhi, penerapan pembelajaran terpadu juga akan terhambat.





## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Berdasarkan analisis yang dilakukan pada bab sebelumnya disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Keterbatasan Bahan Ajar Tematik di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Setono Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo terjadi dikarenakan buku/bahan ajar (LKS) tidak selalu tersedia tepat waktu dari penerbit, penguasaan materi yang mengharuskan siswa sudah bisa membaca pada siswa kelas I, materi pelajaran terlampau sulit dan banyak; satu tema memuat beberapa mata pelajaran dengan materi yang serba ringkas pada setiap mata pelajaran dengan waktu penyajian terbatas plus administrasi yang menumpuk; membuat murid kesulitan memahami, guru harus menyediakan waktu lebih dan menyulitkan orang tua membimbing siswa di rumah.
2. Upaya guru dalam mengatasi keterbatasan bahan ajar tematik di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Setono Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo dengan memfoto copy/membeli sendiri bahan ajar, menggunakan buku paket lain dan melakukan *browsing* (pencarian) di internet.
3. Upaya guru dalam mengembangkan bahan ajar tematik di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Setono Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo dengan menggunakan model pembelajaran lain, mencari berbagai referensi dari buku/sumber lain, menyediakan alat bantu/peraga yang mendukung

pembelajaran dan berusaha memberikan penjelasan yang mudah dipahami siswa.

## **B. Saran**

### **1. Sekolah**

- a. Sekolah diharapkan mampu menyediakan fasilitas sarana dan prasarana untuk menunjang proses pembelajaran berbasis k-13. Misalnya seperti menyediakan Wifi agar mempermudah guru dan siswa dalam melakukan pembelajaran dengan browsing (internet).
- b. Sekolah dapat bekerjasama dengan sekolah/instansi/lembaga lain dalam mengembangkan bahan ajar tematik.

### **2. Guru**

- a. Untuk Guru di harapkan mempunyai kompetensi yang unggul agar dengan adanya Kurikulum 2013 (K-13) proses pembelajaran dapat berjalan dengan maksimal sesuai yang diharapkan serta guru harus lebih kreatif untuk meningkatkan semangat siswa dalam belajar .
- b. Guru dapat bekerjasama dengan wali murid untuk memberikan Les atau pembelajaran tambahan agar siswa lebih mampu mendalami dan memahami pelajaran berbasis k-13.

### **3. Peneliti berikutnya**

Bagi peneliti berikutnya, peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat dan peneliti berharap untuk penelitian selanjutnya dapat mengembangkan bahan ajar tematik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014
- Abdul Munir, dkk. *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005
- Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press, 2012
- Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik* (Jogjakarta: Diva Press, 2013
- Depdiknas, *UU No.20 Tahun 2003 penjelasan Pasal 35*. Jakarta: Depdiknas, 2003
- Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012
- Evaluasi *Program Pembelajaran Tematik di MI Mitra PGMI STAIN Ponorogo*. Athok Fu'adi. 2014. Stain Ponorogo.
- H.E.Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013
- Ibnu Hajar, *Panduan Lengkap Kurikulum Tematik* Jogjakarta: Diva Press, 2013
- Implementasi Pembelajaran Tematik di Kelas IV SD Negeri Sidasari 01 Kecamatan Sampang Kabupaten Cilacap Tahun Pelajaran 2015/2016*. Novi Nur Afianti. 2016. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
- Kemampuan Guru Sekolah Dasar dalam Menerapkan Pembelajaran Tematik di Sekolah*. Munasik. 2014. Universitas Terbuka UPBJJ-UT Pangkalpinang..
- Kendala Penerapan Pembelajaran Tematik di Kelas Rendah Sekolah Dasar*. Sukiniarti. 2014. Universitas Terbuka.
- Kurniawati, Ika Diah dan Husni Wakhyudin. 2014. *Efektivitas Model Think Pair Share Dalam Pembelajaran Tematik Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah*. Universitas PGRI Semarang. Volume 4 Nomor 1 Juli 2014
- Lampiran I *Permen Diknas No.57 Tahun 2014*

- Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*; Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005
- Mansur Muslich, *Text Book Writing*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Groups
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 11 tahun 2005*
- Permendikbud.No.103.Tahun 2014*
- Prastowo, Andi. 2014. *Pemenuhan Kebutuhan Psikologis Peserta Didik SD/MI Melalui Pembelajaran Tematik-Terpadu*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, Volume 1, Nomor 1, Agustus 2014
- Problematika Pembelajaran Tematik Kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Tumpang 01 Kabupaten Ponorogo*. Alfin Kholifatur Rosyidah. 2015. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Problematika Pembelajaran Tematik Terpadu di MIN III Bondowoso*. Abd. Muhith. 2018. Institut Agama Islam Negeri Jember
- Reffiane, Fine dan Ernawati Saptaningrum. 2011. *Model Pembelajaran Aktif Kreatif Efektif Menyenangkan Melalui Pendekatan Tematik Untuk Pembelajaran Sains Sekolah Dasar*. *Jurnal*. Volume 1 Nomor 1 Juli 2011
- Rochiati Wiriadmadja, *Metode Penelitian Tindakan Kelas Untuk Meningkatkan Kinerja Dosen*. Bandung; PT. Remaja Rosdakarya, 2008
- Rusman, *Model-Model Pembelajaran; Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010
- Rusman. *Seri Manajemen Sekolah Bermutu Model-Model Pembelajaran Tematik: Mengembangkan Profesionalisme Guru* edisi kedua. Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2012
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV. Alfabeta, 2009
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2008
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006) Cet. XIII, hlm. 12
- Sukandi, Ujang. 2003. *Belajar Aktif & Terpadu*. Surabaya: Duta Graha Pustaka

Tian Belawati dkk., *Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta:Universitas Terbuka, 2003

Tim Penyusun Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Depdiknas, *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. (Jakarta: Depdiknas, 2008

Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher



